

Ahmad Hendrix

Al-Maqalaat

(Kumpulan Makalah-Makalah)

(2)

Daftar Isi

| | |
|--|----|
| Daftar Isi | 3 |
| <i>Muqaddimah</i> | 7 |
| 37- Dakwah Tauhid..... | 15 |
| 38- Dakwah Para Nabi Dan Pengikut Mereka... | 19 |
| 39- Keutamaan Dakwah Tauhid..... | 23 |
| 40- Prioritaskan Pondasi Keimanan..... | 25 |
| 41- Tafsiran Yang Terlupakan..... | 29 |
| 42- Penghalang Tadabbur Dan Berdalil..... | 31 |
| 43- Antara Salafi Dan Ikhwani..... | 35 |
| 44- Sururi Menolak Penyebutan Dakwah Mereka Dengan Dakwah Salafiyah..... | 39 |
| 45- Sibuk Politik..... | 45 |
| 46- Perbaikan! Dari Mana? Dan Siapa Yang Bisa??..... | 49 |
| 47- Jabatan & Kepemimpinan..... | 57 |
| 48- Jangan Menjilat Pemerintah!!!..... | 61 |
| 49- Kalau Zaman Dahulu: Menteri Sampai Berangan-Angan Ingin Menjadi Ulama, Adapun Zaman Sekarang: | 63 |
| 50- Beranikah Ulama Salaf Beda Dengan | |

| | |
|---|-----|
| Pemerintah??? | 67 |
| 51- Pengaruh Usia Muda Dalam Ilmu Dan Dakwah | 71 |
| 52- Siapa Yang Sebenarnya Mengajak Kepada Taqlid | 75 |
| 53- Menyikapi Perselisihan | 81 |
| 54- Keutamaan & Adab Menuntut Ilmu | 85 |
| 55- Jangan Buru-Buru Memperbanyak Guru! | 95 |
| 56- Menghormati Guru | 101 |
| 57- Menuntut Ilmu Semaksimal Mungkin | 105 |
| 58- Jangan Melampaui Batas Keilmuan! | 109 |
| 59- Kalau Tidak Tahu; Tanyalah Kepada Ahlinya! | 114 |
| 60- Kalau Bukan Karena Petunjuk Dari Allah; Entah Jadi Apa Kita Ini | 121 |
| 61- Renungan...Bagi Yang Enggan...Untuk Membantu Perjuangan | 125 |
| 62- Tugas Orang-Orang Yang Berilmu | 131 |
| 63- Kewajiban Sekarang | 135 |
| 64- Perbedaan Antar Kewajiban | 141 |
| 65- Tetap Bermanfaat Walaupun Tidak Ikhlas | 145 |
| 66- Sindiran Adalah metode Nabi; Maka jangan Diingkari! | 149 |

| | |
|---|-----|
| 67- Kritikan Bukanlah Untuk Menjelek- jelekan, Tetapi Termasuk Memerintahkan Yang Ma'ruf & Melarang Dari Kemungkaran... | 153 |
| 68- Semua Ada Di Medsos..... | 157 |
| Penutup..... | 159 |
| Daftar Pustaka..... | 161 |
| <i>Mulhaq: Takhrij Hadiits al-'Asl.....</i> | 167 |

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

MUQADDIMAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا
مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Segala puji hanya bagi Allah, kami memujinya, memohon pertolongan dan ampunan kepadanya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk; maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan barangsiapa Dia sesatkan; maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah hamba dan Rasul-Nya.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ

﴿۱۰۲﴾ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.” (QS. Ali ‘Imran: 102)

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَحِدَةٍ

وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ

الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾ ﴿۱﴾

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS. An-Nisaa’: 1)

﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ

﴿٧١﴾ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar; niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya; maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung.” (QS. Al-Ahzaab: 70-71)

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ
الْهَدْيِ هَدْيِي مُحَمَّدٍ ﷺ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلَّ
مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، كُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

Amma ba'du. Sungguh, sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah (Al-Qur'an), dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam (As-Sunnah). Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan (dalam agama), karena setiap yang diada-adakan (dalam agama) adalah Bid'ah, dan setiap Bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.

“Beberapa masa telah aku lalui, dan telah banyak pengalaman yang aku dapati, banyak orang yang telah hilang [dari jalan ini] dan muncul juga orang-orang [baru yang menggantikan mereka ini], aku telah melihat dan aku telah mendengar, aku terkadang meridhai dan aku juga terkadang memurkai, dan aku pun mendapatkan ilmu tentang “pergulatan” yang sebelumnya tidak kuketahui!

Maka, sudah menjadi keharusan bagiku: untuk tidak ragu dan tidak pula mundur, (tidak sembunyi-sembunyi dan tidak pula berpura-pura.”¹

“Dan aku berharap agar Allah menjagaku (untuk tetap istiqamah) pada sisa waktuku.”²

Keistiqamahan sangat dibutuhkan, agar kita tidak mengalami perubahan: dari kebaikan menuju keburukan, dari kema’rufan menuju kemungkaran, apa yang dahulu kita anggap kejelekan kemudian sekarang kita anggap kebaikan -bahkan kita perjuangkan-?!

¹ Perkataan Syaikh Mahmud Syakir *rahimahullaah* dalam *Muqaddimah* kitab beliau *Abaathil Wa Asmaar* (hlm. 8), dan tambahan dalam kurung [] adalah dari saya.

² Perkataan Shahabat yang mulia: Ka’b bin Malik *radhiyallaahu ‘anhu* dalam kisah taubatnya yang masyhur, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 4418) dan Muslim (no. 2769).

Hal ini telah diisyaratkan oleh Shahabat yang mulia, pemilik rahasia Nabi: Hudzaifah bin Al-Yaman *radhiyallaahu ‘anhuma*, dia berkata:

إِنَّ الضَّلَالََةَ حَقَّ الضَّلَالَةِ: أَنْ تَعْرِفَ مَا كُنْتَ تُنْكِرُ،
وَتُنْكِرَ مَا كُنْتَ تَعْرِفُ، وَإِيَّاكَ وَالتَّلَوْنَ فِي الدِّينِ؛ فَإِنَّ دِينَ
اللَّهِ وَاحِدٌ

“Sungguh kesesatan yang sebenar-benarnya adalah: engkau menganggap ma’ruf kepada sesuatu yang sebelumnya engkau anggap mungkar, atau engkau menganggap mungkar kepada sesuatu yang sebelumnya engkau anggap ma’ruf. Janganlah berubah-ubah dalam agama! Karena agama Allah itu satu.”³

Sehingga, seorang penuntut ilmu sangat memerlukan *ta’shiilaat* (pondasi-pondasi) ‘ilmiyyah yang kokoh, dan juga mempunyai pengetahuan terhadap realita yang terjadi di sekitarnya; sehingga -nantinya- dia bisa mengetahui hukum dan solusi dari realita yang ada; dengan dikembalikan kepada *ta’shiilaat* (pondasi-pondasi) ‘ilmiyyah yang dia miliki. Sebagaimana hal ini telah diisyaratkan oleh

³ *Al-Ibaanah al-Kubra* (I/190), karya Ibnu Baththah (wafat th. 387 H).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* dalam perkataannya:

“Seorang haruslah mempunyai **prinsip-prinsip yang umum** agar nantinya perkara-perkara parsial/cabang bisa dikembalikan kepadanya; agar dia bisa bicara berdasarkan ilmu dan keadilan, kemudian dia (juga perlu) untuk **mengetahui hal-hal parsial itu dengan sebenar-benarnya (agar bisa menerapkan prinsip yang umum kepadanya-pent)**. Kalau (dia) tidak (mempelajari dan mempraktekan kaidah ini-pent); maka dia akan tetap berada dalam kebodohan dan kedustaan dalam perkara-perkara parsial/cabang, dan (berada) dalam kebodohan dan kezhaliman dalam prinsip-prinsip umum, sehingga muncullah kerusakan yang besar.”⁴

Dan Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* telah bersabda:

إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ؛ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا: كِتَابَ
اللَّهِ وَسُنَّتِي، وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

“Aku tinggalkan bagi kalian dua perkara; yang kalian tidak akan tersesat setelahnya: Kitabullah

⁴ *Majmuu' Fataawa* (XIX/203).

dan Sunnah-ku, dan keduanya tidak akan terpisah sampai nanti mendatangiku di telaga.”⁵

“Maka, barangsiapa yang membangun perkataannya dalam ilmu: baik *Ushuul* (prinsip/pondasi) maupun *Furuu'* (cabang/parsial) di atas Al-Kitab, As-Sunnah dan atsar-atsar yang dinukil dari para (ulama) terdahulu; maka dia telah tepat dalam menempuh jalan kenabian.”⁶

Wa Shallallaahu 'Alaa Nabiiyinaa Muham-madin Wa 'Alaa Aalihi Wa Shahbihi Wa Sallam (semoga Allah memberikan shalawat atas Nabi kita Muhammad dan atas keluarga serta Shahabatnya dan semoga Allah juga memberikan keselamatan).

⁵ **Shahih:** HR. Al-Hakim (I/193), dari Abu Hurairah, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* dalam *Shahiih al-Jaami' ash-Shaghiir* (no. 2937). Al-Hakim (I/193) juga meriwayatkannya dari Ibnu 'Abbas. Lihat: *Takhriij Hidaayah ar-Ruwaah* (I/140-141, no. 184).

⁶ *Majmuu' Fataawa* (X/363).

Makalah Ketiga Puluh Tujuh: Dakwah Tauhid

[1]- Dari Rabi'ah bin 'Ibad Ad-Dili *radhiyallaahu 'anhu* -seorang Shahabat yang mengalami masa Jahiliyyah, kemudian masuk Islam-, dia berkata: Saya telah melihat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dengan mata kepala di pasar Dzul Majaz, beliau bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، تَفْلِحُوا

“Wahai manusia! Katakanlah *Laa Ilaaha Illallaah*; niscaya kalian akan beruntung.”

Dalam riwayat lain: Saya telah melihat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berkeliling di Mina di tempat-tempat mereka -sebelum beliau Hijrah ke Madinah- beliau bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ، وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

“Wahai manusia! Sesungguhnya Allah *'Azza Wa Jalla* memerintahkan kepada kalian untuk beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan suatu apa pun.”

Dia (Rabi'ah) berkata: Dan di belakangnya ada laki-laki yang berkata: "Orang ini menyuruh kalian untuk meninggalkan agama nenek moyang kalian!" Maka aku bertanya tentang orang ini, dan ada yang menjawab: Ini Abu Lahab.⁷

[2]- "Sungguh, beliau (Rasulullah) *'alaihish shalaatu was salaam* memulai (Dakwah) dengan apa yang para nabi memulai dengannya, dan bertolak seperti mereka; dengan Dakwah mereka: berupa **'Aqidah Tauhid**, mengajak untuk mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah saja; (Dakwah kepada) *Laa Ilaaha Illaallaah, Muhammad Rasuulullaah*.

Tidaklah terbayangkan dari beliau -atau dari nabi lainnya-: untuk memulai (Dakwah) bukan dari pondasi yang agung ini yang merupakan prinsip risalah -secara keseluruhan- yang paling utama...

Maka, tidak kita dapatkan:

1- Seorang nabi pun yang memulai Dakwahnya dengan tashawwuf,

⁷ **Shahih:** HR. Ahmad (no. 15915 & 18905- cet. *Daarul Hadiits*) dan Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jamul Kabiir* (V/61). Riwayat kedua diriwayatkan oleh 'Abdullah bin Imam Ahmad (no. 160244-cet. *Mu'assasah Ar-Risaalah*) dan Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jamul Kabiir* (V/61). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah (no. 159) dari Shahabat lain. Lihat: *Al-Maqaalaat* 1; *Mulhaq*: Hadits Ketujuh.

2- atau (nabi) lainnya: dengan filsafat dan ilmu kalam,

3- atau (nabi-nabi) yang lain lagi: dengan politik,

[4- atau dengan masalah-masalah rumah tangga dan percintaan.]

Bahkan, kita dapatkan: mereka semua menempuh manhaj (jalan) yang satu: dengan mentauhidkan Allah -pertama kali- untuk derajat (prioritas) yang pertama.”⁸

⁸ *Manhajul Anbiyaa’ Fid Da’wah Ilallaah Fiihil Hikmah Wal ‘Aql* (hlm. 72-73 & 123-124), dan tambahan dalam kurung [] adalah dari saya.

Makalah Ketiga Puluh Delapan: Dakwah Para Nabi Dan Pengikut Mereka

[1]- Nabi-Nabi Dan Para Pengikutnya
Merupakan Manusia Yang Paling Berat
Cobaannya

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ،
أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً؟ قَالَ: ((الْأَنْبِيَاءُ)) [ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ:
((الْعُلَمَاءُ))، [ثُمَّ الصَّالِحُونَ]، ثُمَّ الْأَمْثَلُ، فَأَلْأَمْثَلُ، فَيَبْتَلِي
الرَّجُلَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صُلْبًا؛ اشْتَدَّ
بَلَاؤُهُ، وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ؛ ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَمَا
يَبْرَحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرُكُهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ مَا عَلَيْهِ
خَطِيئَةٌ))

Dari Sa'd bin Abi Waqqhhash *radhiyallaahu*
'anhu, dia berkata: Wahai Rasulullah, siapakah
manusia yang paling berat cobaannya? Beliau
bersabda: “Para nabi.” [Kemudian siapa? Beliau
bersabda: “Para ulama], [kemudian orang-orang
shalih], kemudian yang semisal dan yang semisal
(mereka). Maka seseorang diberikan cobaan sesuai

dengan tingkat agamanya. Kalau agamanya kuat; maka cobaannya semakin berat, dan kalau agamanya lemah; maka dia diberi cobaan sesuai dengan agamanya. Cobaan akan terus menerus menimpa seorang hamba; sampai dia berjalan di muka bumi dengan tidak memiliki dosa.”⁹

[2]- Pengikut Yang Hakiki Dari Para Nabi

“Yang semisal, dan yang semisal (mereka); mereka adalah: orang-orang shalih yang berjalan di atas manhaj (jalan) mereka (para nabi) dalam berdakwah mengajak kepada Allah, dan **berdakwah sesuai dengan dakwah mereka; berupa: mentauhidkan Allah, mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya saja, dan menyingkirkan kesyirikan dengan selain-Nya,** dan mereka mendapatkan gangguan dan cobaan seperti apa yang menimpa para teladan mereka; yakni: para nabi.

Oleh karena itulah; anda saksikan banyak dari para da'i yang berpaling dari manhaj yang berat dan jalan yang sulit ini. Karena, da'i yang menempuh jalan ini; maka dia akan menghadapi

⁹ **Sanadnya Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 2398), Ibnu Majah (no. 4023), Ahmad (no. 1481, 1494, 1555, & 1607- cet. *Daarul Hadiits*), dan lain-lain, dari Sa'd bin Abi Waqqash, dengan sanad yang hasan. Dan tambahan [] kedua adalah milik Ahmad dalam salah satu riwayatnya. Adapun tambahan pertama; diriwayatkan oleh Al-Hakim (no. 119-cet. *Daarul Fikr*), dari Abu Sa'id Al-Khudri, dengan sanad yang hasan pula.

ibunya, bapaknya, saudaranya, orang-orang yang dicintainya dan teman-temannya. Dia juga akan menghadapi masyarakat; permusuhan, ejekan dan gangguan mereka.

Sehingga (para da'i) tersebut berpaling menuju beberapa bagian dari Islam yang memang mempunyai kedudukan; yang tidak akan diingkari oleh orang yang beriman kepada Allah, dimana bagian-bagian ini tidak memiliki kesusahan, kesulitan, ejekan dan gangguan; khususnya di kalangan masyarakat Islam. Maka, sungguh, umat Islam akan mengelilingi da'i semacam ini, mereka akan memberikan pengagungan dan pemuliaan; tanpa ada ejekan dan tidak juga gangguan...

[Dan cara (Dakwah) semacam ini -pada zaman ini-; hampir-hampir menjadi jalan terdekat menuju hati orang-orang bodoh, dan cara tercepat untuk mendapatkan ridha masyarakat dan mengumpulkan massa!!

Akan tetapi, hal semacam ini tidak akan tetap dan tidak langgeng, serta tidak akan menyampaikan kepada kepada keistiqamahan dan tidak juga kemantapan...

Dan kebenaran -serta manhajnya- akan tetap nampak dan menang; sebagaimana difirmankan oleh Rabb kita (Allah) *Ta'aalaa*:

﴿...فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ

فَيَمْكُتُ فِي الْأَرْضِ...﴾

“...adapun buih; maka akan hilang sebagai sesuatu yang tidak berguna, tetapi yang bermanfaat bagi manusia; maka akan tetap ada di bumi...” (QS. Ar-Ra’d: 17)]¹⁰

¹⁰ *Manhajul Anbiyaa’ Fid Da’wah Ilallaah Fiihil Hikmah Wal ‘Aql* (hlm. 50), dan tambahan dalam kurung [] merupakan perkataan Syaikh ‘Ali bin Hasan Al-Halabi *hafizhahullaah* dalam muqaddimah *Da’watunaa* (hlm. 8).

Makalah Ketiga Puluh Sembilan: Keutamaan Dakwah Tauhid

Ahlus Sunnah Wal Jama'ah memulai dakwah mereka dengan Dakwah Tauhid, seperti yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul.

Dakwah Tauhid berarti mengajak kepada derajat keimanan yang paling tinggi. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ - أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ - شُعْبَةً،
فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ
الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

“Iman memiliki lebih dari tujuh puluh cabang - atau lebih dari enam puluh cabang-. Cabang yang paling tinggi adalah perkataan: *Laa Ilaaha Illallaah*, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan malu adalah salah satu cabang iman.”¹¹

¹¹ *Muttafaqun 'Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 9) dan Muslim (no. 35). Lafazh ini milik Muslim, dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anh*.

Imam An-Nawawi *rahimahullaah* berkata: “Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* telah mengingatkan bahwasanya cabang-cabang keimanan lainnya tidak akan sah dan tidak diterima kecuali setelah sahnya cabang yang paling utama ini (Tauhid).”¹²

Berdasarkan apa yang disebutkan di atas, maka semua gerakan Dakwah yang berdiri tegak di atas dakwaan dan simbol *ishlaah* (perbaikan), namun tidak bertolak dari upaya perbaikan Tauhid; tentunya akan terjadi penyelewengan dan penyimpangan sesuai dengan kejauhannya dari pokok yang sangat penting ini. Sebagaimana perbuatan orang-orang itu telah menghabiskan usia mereka dalam memperbaiki mu’amalah antara manusia, namun mu’amalah mereka terhadap Al-Khaliq (Allah) atau ‘Aqidah mereka terhadap-Nya: menyimpang jauh dari petunjuk Salafush Shalih.¹³

¹² *Syarah Shahiih Muslim* (II/4) oleh Imam An-Nawawi *rahimahullaah*.

¹³ Dinukil dari: **Prinsip-Prinsip ‘Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah** (hlm. 211-212), karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

Makalah Keempat Puluh: Prioritaskan Pondasi Keimanan

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata dalam kitabnya *Al-Fawaa'id* (halaman 229-230- cet. *Maktabah Ar-Rusyd*):

“Barangsiapa yang menghendaki untuk meninggikan bangunannya; maka dia harus mengokohkan pondasinya, menyempurnakannya dan mempunyai perhatian besar terhadapnya. Karena tingginya sebuah bangunan adalah tergantung kuat dan kokohnya pondasi.

Maka, amalan-amalan dan derajat-derajat (yang tinggi) adalah: Bangunan, dan **Pondasinya adalah: Iman**. Kalau pondasi itu kokoh; maka akan bisa menopang bangunan, dan bangunan pun bisa tinggi di atasnya.

Kalau pun bangunan itu ada yang hancur; maka akan mudah diperbaiki.

Kalau pondasinya tidak kokoh; maka bangunan tidak akan naik tinggi serta tidak akan kokoh. Dan jika ada pondasi yang hancur; maka akan runtuh bangunan tersebut atau hampir (runtuh).

Maka orang yang faham; semangatnya ada pada: Perbaiki pondasi dan menyempurnakannya. Adapun orang yang bodoh; maka dia meninggikan

bangunan tanpa pondasi, sehingga tidak lama lagi bangunannya akan runtuh.

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ أَفَمَنْ أَسَّسَ بُيُوتَهُ عَلَى تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ
وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَنْ أَسَّسَ بُيُوتَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ
هَارٍ فَاتَّهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ... ﴾

“Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunan atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan(-Nya) itu lebih baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu (bangunan) itu roboh bersama-sama dengan dia ke dalam Neraka Jahannam...” (QS. At-Taubah: 109)...

Maka topanlah bangunanmu di atas pondasi **Iman** yang kokoh, jika rusak bagian atas dan atap bangunan; maka akan lebih mudah engkau perbaiki, daripada robohnya pondasi.

Dan pondasi ini adalah dua perkara:

Pertama: Pengenalan yang benar terhadap Allah, perintah-Nya, nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Kedua: Memurnikan ketundukkan kepada-Nya -dan kepada Rasul-Nya-; tanpa selain-Nya.

Maka inilah pondasi terkuat, yang di atasnya seorang hamba mendirikan bangunannya, semakin kuat (pondasinya); maka akan semakin tinggi bangunannya; sesuai dengan kehendaknya.”

Makalah Keempat Puluh Satu: Tafsiran Yang Terlupakan

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ۖ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لِّينًا ۖ لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴾^{٤٤}

“Pergilah kamu berdua kepada Firaun; karena dia benar-benar telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (*Fir'aun*) dengan *qaulan layyinan*, mudah-mudahan dia sadar atau takut.” (QS. Thaha: 43-44)

وَعَنْ عِكْرِمَةَ - فِي قَوْلِهِ: ﴿ فِقُولَا لَهُ قَوْلَا لِيْنًا ﴾ -،
قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Dari 'Ikrimah -tentang firman Allah: “*maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan qaulan layyinan*”-, beliau ('Ikrimah) berkata: *Laa Ilaaha Illallaahu*.¹⁴

¹⁴ *Tafsir Ibn Katsir* (V/294).

- Perhatikanlah, ‘Ikrimah -salah seorang ulama Salaf, ahli tafsir (wafat th. 107 H)-; telah menafsirkan *qaulan layyinan* dengan kalimat Tauhid: *Laa Ilaaha Illallaah*.

- Kita tidak menafikan penafsiran para ulama *qaulan layyinan* dengan: “kata-kata yang lemah lembut”, akan tetapi yang ingin kita ingatkan di sini adalah: apa yang terjadi belakangan ini, dimana ada segelintir orang yang berusaha menekankan “kata-kata yang lemah lembut” dalam berdakwah; akan tetapi **tidak menekankan Dakwah Tauhid**.

- Jadi -sekali lagi-, kita sama sekali tidak mengingkari Dakwah dengan lemah lembut. Akan tetapi, janganlah hal ini dijadikan alat untuk menjatuhkan Dakwah Tauhid dengan dikatakan: “Keras”, atau “Tidak lemah lembut”, atau “Terlalu Frontal”, dan lain-lain, yang pada hakikatnya merupakan usaha untuk menjauhkan manusia dari jalan Allah.

Allaahul Musta’aan.

Makalah Keempat Puluh Dua: Penghalang Tadabbur Dan Berdalil

[1]- Di antara hal yang menghalangi kebanyakan orang dari memahami Al-Qur'an adalah: mereka tidak menyadari bahwa realita dan kenyataan yang mereka hadapi; sebenarnya masuk di dalam kandungan Al-Qur'an. Mereka menyangka bahwa Al-Qur'an berbicara tentang perkara-perkara dan individu-individu yang sudah berlalu. Padahal, kalaulah mereka yang dibicarakan dalam Al-Qur'an itu sudah berlalu; maka -demi Allah-orang-orang tersebut mempunyai para penerus sampai zaman sekarang; baik yang sama persis dengan mereka, yang lebih jelek, maupun yang lebih ringan kejelekkannya. Ketika Al-Qur'an berbicara tentang para pendahulu tersebut; maka masuk di dalamnya para pewaris sifat mereka.¹⁵

[2]- Di antara contoh terbesarnya adalah: Banyak ayat-ayat tentang kaum musyrikin yang sesuai dengan kondisi banyak dari kaum muslimin.

¹⁵ Lihat: *Madaarijus Saalikin* (1/289-cet. Muassasah al-Mukhtaar, Kairo) karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

Karena ketidaktahuan terhadap Islam yang hakiki -yang Allah utus Rasul-Nya dengannya-; maka banyak dari kaum muslimin yang terjatuh kepada kesyirikan yang di lakukan oleh orang-orang musyrik pada zaman Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Banyak dari kaum muslimin yang jelas mereka mengakui bahwa Allah-lah yang menciptakan mereka, memberi rizki kepada mereka, memberi manfaat dan menolak bahaya dari mereka; akan tetapi mereka berbuat syirik kepada Allah dalam beribadah; dimana mereka beribadah kepada Allah, dan juga beribadah kepada sesembahan-sesembahan selain Allah; dengan harapan agar sesembahan-sesembahan tersebut bisa menjadi wasilah (perantara) untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah. Maka ini sama dengan perbuatan orang-orang musyrik pada zaman Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿...وَالَّذِينَ أَخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَولِيَاءَ مَا

نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ...﴾

“...Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata): “Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar

mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.”...”. (QS. Az-Zumar: 3)¹⁶

[3]- Di antara praktek Salaf untuk kaidah ini adalah: Contoh langsung dari Shahabat Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam yang menggunakan ayat tentang orang kafir untuk orang muslim.

دَخَلَ حُدَيْفَةُ عَلَى مَرِيضٍ، فَرَأَى فِي عَضِدِهِ سَيْرًا،

فَقَطَعَهُ -أَوْ: انْتَزَعَهُ- ثُمَّ قَالَ: ﴿وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ

بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾

Hudzaifah (bin Al-Yaman *radhiyallaahu ‘anhumaa*) pernah masuk menemui orang sakit, ternyata dia melihat di lengan orang itu ada tali dari kulit (jimat-pent), maka Hudzaifah memotong -atau mencabutnya-, kemudian membaca (firman Allah): “Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah kecuali mereka mempersekutukan-Nya” (QS. Yusuf: 106)¹⁷

“Maka dalam (kisah) ini terdapat (faedah): Bolehnya berdalil dengan (ayat) yang Allah turunkan tentang (orang yang berbuat) Syirik Besar untuk digunakan kepada (orang yang berbuat)

¹⁶ Lihat: *It-haaful Ilf* (II/895-896).

¹⁷ *Tafsiiir Ibni Katsiir* (hlm. 674-*Al-Mishbaahul Muniir*).

Syirik Kecil, karena makna ayat adalah luas; dan (Syirik Kecil) tersebut masuk dalam kategori Syirik.”¹⁸

¹⁸ *Fat-hul Majiid* (hlm. 143 -tahqiq Syaikh Walid Al-Furayyan).

Makalah Keempat Puluh Tiga: Antara Salafi Dan Ikhwani¹⁹

[1]- Perpecahan Umat

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

...وَإِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ سَتَفْتَرُقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً -
يَعْنِي: الْأَهْوَاءَ-، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً، وَهِيَ
الْجَمَاعَةُ... وَفِي رِوَايَةٍ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

“...Dan sungguh, umat ini akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan -yakni: para pengikut hawa nafsu (Bid'ah)-; semuanya masuk Neraka kecuali satu, yaitu Al-Jama'ah.”²⁰

Dalam riwayat lain: “(Yang mengikuti) apa yang aku dan para Shahabatku berada di atasnya.”²¹

¹⁹ **Ikhwani** adalah sebutan bagi orang yang mengikuti kelompok **Ikhwanul Muslimin**.

²⁰ **Shahih**: HR. Ahmad (IV/102), dan lain-lain dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallaahu 'anhumaa* dengan sanad yang hasan, dan ada beberapa penguat yang mengangkat hadits ini menjadi shahih.

²¹ **Hasan**: HR. At-Tirmidzi (no. 2641) dan lain-lain dari 'Abdullah bin 'Amr *radhiyallaahu 'anhumaa*.

[2]- Golongan Yang Selamat

Syaikh Imam ‘Abdul ‘Aziz bin Baz *rahimahullaah* berkata:

“...Golongan yang selamat...mereka adalah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah, dan mereka adalah Salafiyun (para Salafi).”

[3]- Golongan-Golongan Yang Binasa

Syaikh Shalih bin Fauzan *hafizhahullaah* ditanya:

Apakah Jama’ah-Jama’ah yang ada (sekarang) ini masuk dalam tujuh puluh dua kelompok yang binasa?

Maka beliau *hafizhahullaah* menjawab:

“Ya, setiap (kelompok) yang menisbatkan diri kepada Islam -yang menyelisihi Ahlus Sunnah Wal Jama’ah dalam masalah **Dakwah**, **‘Aqidah** dan dalam prinsip-prinsip Iman-; maka (kelompok) itu masuk dalam tujuh puluh dua kelompok, masuk dalam ancaman, dan mendapat celaan serta hukuman; sesuai dengan kadar penyelisihan.”

[4]- Ikhwanul Muslimin

Syaikh Imam ‘Abdul ‘Aziz bin Baz *rahimahullaah* berkata:

“*Harakah* (pergerakan) Ikhwanul Muslimin telah dikritik oleh para Ahli Ilmu; dikarenakan mereka **tidak mempunyai semangat dalam mendakwahkan Tauhid, mengingkari syirik, dan mengingkari Bid’ah-Bid’ah**. Mereka punya cara-cara khusus; kekurangannya: **tidak mempunyai semangat dalam mendakwahkan Tauhid dan (tidak semangat) dalam mendukung ‘Aqidah Shahihah yang diyakini oleh Ahlus Sunnah Wal Jama’ah**.

Maka, seharusnya Ikhwanul Muslimin punya perhatian kepada **Dakwah Salafiyyah; yaitu: Berdakwah kepada Tauhid dan mengingkari peribadahan kepada kubur, (mengingkari) ketergantungan kepada orang-orang yang sudah mati, (mengingkari) istighatsah kepada kubur-kubur; seperti: Hasan, Husain, Badawi, dan semisalnya**. Wajib atas mereka untuk mempunyai perhatian kepada **prinsip yang paling utama ini, kepada makna *Laa Ilaaha Illallaah* yang merupakan pondasi agama**. Dan yang pertama kali Nabi dakwahkan di Makkah adalah: mengajak kepada Tauhidullah, mengajak kepada makna *Laa Ilaaha Illallaah*.

Maka, banyak dari Ahli Ilmu mengkritik Ikhwanul Muslimin dalam perkara ini; yaitu: tidak semangat dalam mendakwahkan Tauhidullah, ikhlas kepada-Nya, mengingkari apa yang dibuat-

buat oleh orang-orang bodoh; berupa: bergantung kepada orang-orang yang sudah mati, beristighatsah kepada mereka, bernadzar untuk mereka, dan menyembelih kurban untuk mereka, yang hal ini merupakan Syirik Akbar.

Para Ahli Ilmu juga mengkritik mereka (Ikhwanul Muslimin) karena mereka: **tidak mempunyai perhatian kepada Sunnah, (tidak) mencari Sunnah, (tidak) memiliki perhatian kepada hadits (Nabi) yang mulia, dan (tidak) mempunyai perhatian terhadap) apa yang para Salaful Ummah berada di atasnya; berupa hukum-hukum syar'i.**

Dan di sana ada banyak hal yang saya dengar saudara-saudara (saya) mengkritik mereka.

Kita minta kepada Allah agar Dia memberikan taufik kepada mereka.²²

²² *Al-Ajwibah Al-Mufiidah 'Anil Manaahij Al-Jadiidah* (hlm. 75, 16, & 72).

Makalah Keempat Puluh Empat: Sururi²³ Menolak Penyebutan Dakwah Mereka Dengan Dakwah Salafiyah

Kitab *Ru'yah Waaqi'iyah Fil Manaahij Al-Jadiidah*, karya Syaikh 'Ali bin Hasan Al-Halabi Al-Atsari *hafizhahullaah*; merupakan **kitab pertama yang ditulis untuk membongkar Sururi**; sebagaimana dikatakan oleh beliau sendiri dalam ceramah Syarah *Manhaj Salafish Shaalih* di Trawas.

Di antara perkataan Syaikh 'Ali bin Hasan Al-Halabi *hafizhahullaah* dalam kitab tersebut (hlm. 21-23- cet. I):

²³ **Sururi**: adalah pengikut Muhammad bin Surur yang merupakan anggota lama dari Ikhwanul Muslimin di Suria. Kemudian dia meninggalkan Ikhwanul Muslimin dan membentuk *harakah* (pergerakan) baru yang mengenakan pakaian Salafiyah akan tetapi membatalkan prinsip ilmu dan manhaj terpenting dari Dakwah Salaf.

Dan yang sangat disayangkan: bahwa *harakah* ini diterima oleh banyak pemuda Salafi; karena tertipu dengan lahiriyahnya; tanpa mengetahui hakikatnya.

Dan belakangan *alhamdulillah* telah nampak merusakkan manhajnya, *hizbiyyah* (fanatisme golongan) dari *harakah*-nya, dan terlihat buruk akibatnya.

Lihat: *Al-As'ilah asy-Syaamiyyah* (hlm. 39-40), oleh Syaikh 'Ali bin Hasan Al-Halabi Al-Atsari *hafizhahullaah*.

“Antara istilah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah dengan Salafiyah .

Suatu hal yang perlu dicermati dari tingkah laku da’i-da’i (Sururi) tersebut adalah: mereka menjauhkan diri dari menyebut dakwah mereka dengan dakwah Salafiyah, padahal mereka mengakui dan menegaskan bahwa ‘Aqidah mereka adalah ‘Aqidah Salaf!! Mereka hanya mau memasyhur-kan dakwah mereka dengan nama Ahlus Sunnah Wal Jama’ah. Mereka mengulang-ulang hal tersebut dalam ceramah-ceramah dan tulisan-tulisan mereka.

Dan ini -walaupun mereka tidak memaksudkannya-: merupakan takdir Allah yang agung; agar dakwah yang haq (Dakwah Salafiyah) tampak berbeda dengan dakwah-dakwah yang menyerupainya (seperti: Dakwah Sururiyah-pent) dan agar dakwah yang haq tidak tercampur dari segala hal yang mencampurinya atau berpakaian dengan pakaiannya.

Penjelasannya sebagai berikut: Sesungguhnya istilah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah muncul ketika timbul bid’ah-bid’ah yang meyesatkan sebagian manusia. Maka perlu nama untuk membedakan umat Islam yang komitmen berpegang dengan Sunnah. Nama itu adalah Ahlus Sunnah sebagai lawan dari Ahlul Bid’ah. Ahlus Sunnah juga disebut Al-Jama’ah; karena mereka adalah

kelompok asal (asli); sedangkan orang-orang yang terpecah dari Ahlus Sunnah -dikarenakan bid'ah dan hawa nafsu- adalah orang-orang yang menyelisihi mereka (Ahlus Sunnah Wal Jama'ah).

Sedangkan saat ini, istilah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah telah menjadi rebutan berbagai kaum dan jama'ah yang beraneka ragam. Bisa kita saksikan sendiri: banyak kaum hizbi yang menyebut jama'ah dan organisasi mereka dengan istilah ini. Bahkan beberapa thariqah (tarekat) Sufi melakukan hal yang sama. Sampai-sampai Asy'ariyah, Maturidiyah, Berelwiyah dan lain-lainnya mengatakan: "Kami adalah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah."

Namun mereka semua menolak untuk menamakan diri mereka dengan Salafiyah! Mereka menjauhkan diri untuk menisbatkan diri mereka kepada Manhaj Salaf!! Terlebih lagi dalam kenyataan dan hakikat (keyakinan dan amalan) mereka!!

Ini adalah suatu hal yang biasa bagi kita *alhamdulillah*, karena termasuk perkara yang sudah maklum di kalangan para da'i -yang mengajak kepada Al-Quran dan As-Sunnah dengan pemahaman Salaf-: bahwa syi'ar Ahli Bid'ah adalah tidak menganut prinsip mengikuti Salaf. Karena mengikuti pemahaman Salaf merupakan kata pemutus terhadap mengikuti pemahaman-

pemahaman orang-orang zaman sekarang; dimana sebagian mereka: menjadikan akal nya sebagai sumber hukum nya, sebagian lagi: menjadikan pengalamannya sebagai sumber hukum nya, dan yang lain lagi: menjadikan perasaannya sebagai sumber hukum nya.

Demikianlah pemahaman mereka, tanpa memperhatikan “jalan orang-orang yang beriman” (yaitu: jalan para Shahabat) yang wajib diikuti dan didakwahkan. Dan (jalan para Shahabat) itulah jalan Salafush Shalih; yang kita menisbatkan diri kepadanya dan kita mengambil petunjuk dari cahayanya.

Oleh karena itulah; syi’ar Ahlus Sunnah adalah: mengikuti Salafush Shalih dan meninggalkan segala sesuatu yang Bid’ah dan baru dalam agama.

Barangsiapa mengingkari penisbatan kepada Salaf dan mencelanya; maka perkataannya terbantah dan tertolak, karena:

لَا عَيْبَ عَلَى مَنْ أَظْهَرَ مَذْهَبَ السَّلَفِ، وَانْتَسَبَ
إِلَيْهِ، وَاعْتَزَى إِلَيْهِ، بَلْ يَجِبُ قَبُولُ ذَلِكَ مِنْهُ بِالْإِتِّفَاقِ،
فَإِنَّ مَذْهَبَ السَّلَفِ لَا يَكُونُ إِلَّا حَقًّا

“Tidak ada aib bagi orang yang menampakkan madzhab Salaf dan menisbatkan diri kepadanya, bahkan wajib menerima yang

demikian itu darinya berdasarkan kesepakatan (para ulama), karena madzhab Salaf itu pasti benar.”²⁴”

²⁴ Sebagaimana dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Majmuu' Fataawaa* (IV/149).

Makalah Keempat Puluh Lima: Sibuk Politik

“Kekuatan musuh -bagaimana pun hebatnya- tidak akan dapat mengalahkan umat Islam, umat Islam kalah **dari dalam**.

[Allah Ta’alaa berfirman:

وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤١﴾



“...Allah tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk mengalahkan orang-orang beriman.” (QS. An-Nisaa’: 141)

Maka ayat ini berlaku umum dan sesuai lahiriah-nya, hanya saja kemaksiatan dan penyelisihan yang muncul dari kaum mukminin - yang bertentangan dengan Iman-; inilah yang menjadikan orang-orang kafir mengalahkan mereka; sesuai dengan besarnya penyelisihan tersebut. Maka, mereka sendiri lah yang menyebabkan orang-orang kafir mengalahkan mereka, sebagaimana mereka dahulu menjadi sebab kekalahan dalam perang Uhud dengan bermaksiat dan menyelisihi Rasul.]

Ada sebagian Da'i yang sibuk dengan masalah politik, sibuk membuat ormas baru, partai baru, atau lainnya untuk menghadapi situasi politik, karena sudah dekatnya pemilu?

Bisik-bisik tentang politik di dalam majlis, pertemuan, dan di hadapan umat, sehingga membangkitkan emosi umat, lantas apa manfaatnya?!

Apakah menyentuh perasaan umat agar timbul emosi dan amarah dengan kondisi politik yang ada, apa manfaatnya?

Apakah umat ini hendak dihasung untuk jihad *fii sabiilillaah*?! Ataukah untuk memberontak melawan penguasa?!?

Kalau dikatakan jihad; maka mau melawan siapa? Apakah sudah siap 'Aqidah umat Islam melawan orang-orang kafir yang memerangi kaum muslimin?? Apakah sudah siap perlengkapan senjata kaum muslimin??

Para Da'i umat Islam jangan berbuat konyol!!!

Kondisi umat Islam dalam keadaan lemah, kita wajib sabar dan tidak boleh memberontak melawan penguasa; tidak boleh menumpahkan darah kaum muslimin.

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿... وَإِنْ تَصَبَرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ

كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ﴾

“...Jika kamu bersabar dan bertakwa; niscaya tipu daya mereka tidak akan menyusahkan kamu sedikit pun. Sungguh, Allah Maha Meliputi apa yang mereka kerjakan.” (QS. Ali ‘Imraan: 120)...

Yang terpenting sekarang ialah: Bagaimana membina dan mendidik umat di atas agama yang benar...

Orang yang berakal mestinya tidak sibuk dengan politik yang ada sekarang ini! Karena politik yang ada penuh dengan kebohongan, kedustaan, penipuan, suap-menyuap, membiarkan kemungkar, mencampuradukkan antara kebenaran dan kebathilan, maka pada akhirnya mereka:

- telah menjauhkan umat dari ilmu syar’i,
- mengajarkan umat berdusta dan berbohong,
- menyibukkan umat dengan hal yang sia-sia, membuang-buang waktu dan tenaga,

- dan lainnya.”²⁵

²⁵ **Mulia Dengan Manhaj Salaf** (hlm. 379-383), **Bab 9: Ciri-Ciri Dakwah Hizbiyyah dan Sururiyyah**, karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*, dan tambahan dalam kurung [] dari *Ighaatsatul Lahfaan* (hlm. 169- *Mawaaridul Amaan*), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

Makalah Keempat Puluh Enam: Perbaikan! Dari Mana? Dan Siapa Yang Bisa??

Syaikh ‘Abdul Malik bin Ahmad Ar-Ramadhani Al-Jaza-iri *hafizhahullaah* berkata:

[Perbaikan! Dari Mana?]

“[1]- Apakah perbaikan dimulai dari pemerintah atau dengan cara memperbaiki umat?
... ”

Maka jawabannya ... terdapat dalam *nash* (lafazh dari dalil-dalil) ayat dan hadits -dan tidak boleh berijtihad ketika ada *nash*-.

Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا

بِأَنفُسِهِمْ...﴾

“...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri...” (QS. Ar-Ra’d: 11)

Maka, **alangkah jelasnya ayat ini!** Akan tetapi, walaupun jelas; tetap saja banyak orang-orang yang manamakan diri mereka dengan *harakah* (pergerakan) Islami; mereka telah

berijtihad, dan keadaan mereka seolah-olah berkata: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah pemerintah mereka!!” *Laa Haula Wa Laa Quwwata Illaa Billaah*. Seakan mereka menutup mata dari Siroh (perjalanan hidup) Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* yang menafsirkan penjelasan ini. Mereka mengabaikan bahwa: Sesungguhnya mereka tidak akan jaya sebelum mereka menjadikan agama ini sebagai sumber hukum dalam diri-diri mereka; berdasarkan hadits Ibnu ‘Umar *radhiyallaahu ‘anhumaa*, bahwa Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِيْنَةِ، وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ، وَرَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ، وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ؛ سَلَطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا؛ لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ

“Jika kalian telah berjual beli dengan sistem *Bai’ul ‘Inah*²⁶, kalian memegang ekor-ekor sapi dan ridha dengan pertanian²⁷, dan kalian meninggalkan jihad²⁸; niscaya Allah akan

²⁶ Jual beli yang didalamnya terkandung unsur riba terselubung.

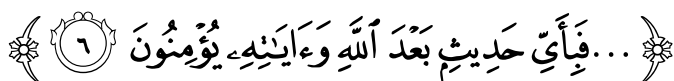
²⁷ Isyarat kepada: sibuknya kaum muslimin dengan urusan dunia mereka.

²⁸ Kesibukan mereka dengan dunia sampai mengantarkan mereka untuk meninggalkan kewajiban mereka; diantaranya adalah jihad.

menjadikan kehinaan menguasai kalian, Dia tidak akan mencabut (kehinaan) itu (dari kalian); hingga kalian kembali kepada agama kalian.”²⁹

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan hadits ini Hasan.

Ini adalah hukum Allah dan Rasul-Nya;



“...maka dengan perkataan mana lagi mereka akan beriman setelah Allah dan ayat-ayat-Nya.”
(QS. Al-Jaatsiyah: 6)

[Realita Sebagai Dalil?!]

[2]- Waspadalah wahai para ikhwan! Jangan sampai menolak kebenaran hanya karena berhukum dengan kondisi yang ada, atau menolaknya karena terpedaya oleh pengalaman, atau hanya karena ingin memuaskan kepicikan akal!

Bukankah Allah telah menegaskan bahwa tidak ada yang dapat berkuasa, memerintah, menciptakan

Lihat: *At-Tashfiyah wat Tarbiyah Wa Haajatul Muslimiin Ilaihima* (hlm. 7-11) milik Imam Al-Albani *rahimahullaah*.

²⁹ **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 3462), dari ‘Abdullah bin ‘Umar *radhiyallaahu ‘anhumaa*. Lihat: *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 11) karya Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah*.

keamanan dan meraih kemenangan; kecuali dengan bantuan Umat?!

Umat yang manakah itu?

Umat itu adalah Umat ahli ibadah sekaligus memiliki Tauhid yang murni. Silahkan baca firman Allah berikut ini

﴿ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
لِيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن
قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ
وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ
بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾



“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka

agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan mengubah (keadaan) mereka -sesudah mereka berada dalam ketakutan-menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Dan barang siapa yang (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS. An-Nur: 55)...

[Was-Was Setan]

[3]- Keterlibatan dalam kancah politik dewasa ini merupakan jebakan Setan untuk membinasakan siapa saja yang terlibat, dengan kesudahan yang sangat tragis! **Setan berhasil meyakinkan dengan bisikan:**

- Jangan serahkan jabatan-jabatan strategis tersebut kepada kaum fasik dan sekuler!

- Seorang muslim tidak boleh berjalan lamban seperti siput!

- Kalau tidak melalui perjuangan Pak Menteri Fulan; tentulah undang-undang komunis itu nyaris disahkan!

Dan bisikan-bisikan manis lainnya yang tidak berlandaskan pandangan Syari'at dan hanya berlandaskan analisa realita secara membabi buta.

Orang yang jernih pengamatannya, tentu dapat melihat bahwa sekelompok orang yang masuk dalam kancah politik; **mereka ingin mengadakan**

perubahan (ke arah perbaikan-pent); tetapi ternyata mereka sendiri yang berubah (ke arah kejelekan-pent). Orang semacam inilah yang patut dikenai kecaman Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

وَمَنْ أَتَى أَبْوَابَ السُّلْطَانِ؛ افْتُنَّ

“Dan barangsiapa yang mendatangi pintu-pintu penguasa/pemerintah; maka dia akan terkena fitnah.”³⁰

HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa-i, Ahmad, Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Imaan*, dan derajat hadits ini adalah Shahih...

[Selamatkan Dirimu Terlebih Dahulu!]

[4]- Apabila kepentingan agamamu bertabrakan dengan kepentingan orang lain; maka dahulukanlah kepentinganmu -kalau penggabungan keduanya hanya akan membahayakan jiwa-. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

³⁰ **Sanadnya Hasan:** HR. Ahmad (no. 8822 dan 9646- cet. *Daarul Hadiits*) dan Ibnu 'Adi dalam *Al-Kaamil* (1/318- cet. *Daarul Fikr*), dan sanadnya di-hasan-kan oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1272).

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَن

ضَلَّ إِذَا أَهْتَدَيْتُمْ...﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu; (karena) orang yang sesat itu tidak akan membahayakanmu apabila kamu telah mendapat petunjuk...” (QS. Al-Maa-idah: 105).”³¹

³¹ Madaarikun Nazhar Fis Siyaasah (hlm.132-135- cet. I).

Makalah Keempat Puluh Tujuh: Jabatan & Kepemimpinan

[1]- Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*, dia berkata: Jibril duduk (menghadap) kepada Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, kemudian melihat ke arah langit, ternyata ada seorang malaikat yang turun. Maka Jibril berkata: “Malaikat ini tidak pernah turun -sebelum saat ini- sejak diciptakan.” Tatkala malaikat tersebut turun; dia berkata: “Wahai Muhammad! Rabb-mu telah mengutusku kepadamu (untuk memberimu pilihan-pent): Apakah (engkau ingin) Dia menjadikanmu sebagai seorang raja sekaligus nabi, atau seorang hamba sekaligus rasul?” Jibril berkata: “Merendahlah kepada Rabb-mu wahai Muhammad!” Maka beliau menjawab:

بَلَّ عَبْدًا رَسُولًا

“Bahkan (aku ingin menjadi) seorang hamba sekaligus rasul.”³²

Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* tidak bertujuan untuk menjadi raja dan tidak

³² **Shahih:** HR. Ahmad (II/231) dan Ibnu Hibban (no. 6374- cet. *Daarul Fikr*), dengan sanad yang shahih sesuai syarat Muslim. Lihat: *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah* (no. 1002)

membuat partai-partai dan kelompok-kelompok untuk tujuan ini. Beliau diutus untuk memberikan hidayah kepada manusia dan menyelamatkan mereka dari kesesatan dan kesyirikan, serta mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya.

Telah ditawarkan kepada beliau untuk memilih: menjadi raja sekaligus nabi, atau hamba sekaligus rasul; maka beliau lebih memilih untuk menjadi hamba sekaligus rasul.³³

[2]- Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada penduduk Yatsrib pada Bai'at 'Aqabah kedua:

“Kalian membai'atku untuk mendengar dan ta'at dalam keadaan semangat maupun malas, berinfak dalam keadaan sempit maupun lapang, amar ma'ruf nahi munkar, berkata (yang benar) dalam (agama) Allah dengan tidak takut -di jalan Allah- terhadap celaan orang yang mencela, dan kalian menolongku; -jika aku datang kepada kalian- maka kalian bela aku sebagaimana kalian membela diri-diri kalian, istri-istri kalian, dan

³³ Lihat: *Manhajul Anbiyaa Fid Da'wah Ilallaah Fiihil Hikmah Wal 'Aql* (hlm. 115).

anak-anak kalian, dan balasan kalian adalah Surga.”³⁴

Dalam situasi yang sangat genting semacam ini, Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* tidak menjanjikan jabatan dan kepemimpinan kepada kaum Anshar, akan tetapi beliau menjanjikan Surga.³⁵

[3]- Bahkan Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* memperingatkan tentang bahaya rakus kepada kepemimpinan. Beliau bersabda:

إِنَّكُمْ سَتَحْرِصُونَ عَلَى الْإِمَارَةِ، وَسَتَكُونُ نَدَامَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَنِعَمَ الْمُرْضِعَةُ، وَبُئْسَتِ الْفَاطِمَةُ

“Kalian nanti akan berambisi terhadap kepemimpinan, dan hal itu nantinya akan menjadi penyesalan pada Hari Kiamat, maka kenikmatan (bayi) yang menyusui dan kejelekan (bayi) yang disapih”³⁶

³⁴ **Shahih:** HR. Ahmad (no. 14393 & 14588- cet. *Daarul Hadiits*), Ibnu Hibban (no. 6241- *At-Ta’liiqatul Hisaan*), dan Al-Baihaqi (XII/265 & XIII/203-204- cet. *Daarul Fikr*), dengan sanad yang shahih sesuai syarat Muslim. Lihat: *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah* (no. 63)

³⁵ Lihat: *Manhajul Anbiyaa Fid Da’wah Ilallaah Fiihil Hikmah Wal ‘Aql* (hlm. 116).

³⁶ **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 7148)

“kenikmatan (bayi) yang menyusui”: dikarenakan (nikmat) mendapat kedudukan, harta, perintahnya didengar (oleh bawahan), serta mendapatkan kelezatan yang nyata maupun yang tidak nyata; ketika dia mendapatkan (kepemimpinan) tersebut.

“kejelekan (bayi) yang disapih”; yaitu: ketika terpisah dari kepemimpinan, apakah (terpisah) dengan sebab kematian ataupun yang lainnya, dan (juga keburukan) karena mendapatkan dampak-dampak negatif di akhirat atas (kepemimpinan) tersebut.³⁷

³⁷ Lihat: *Fat-hul Baari* (XIII/156- cet. Daarus Salaam).

Makalah Keempat Puluh Delapan: Jangan Menjilat Pemerintah!!!

[1]- Dari Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallaahu 'anhu*, dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda:

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلٍ [وَفِي لَفْظٍ: حَقٌّ] عِنْدَ
سُلْطَانٍ جَائِرٍ

“Jihad yang paling utama adalah: perkataan yang adil [dalam satu lafazh: perkataan yang benar] di sisi penguasa yang zhalim.”³⁸

[2]- Syaikh Imam Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah* berkata:

“Penguasa/pemerintah; memiliki dua teman dekat: teman yang buruk dan teman yang baik.

³⁸ **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4344), At-Tirmidzi (no. 2174), Ibnu Majah (no. 4011) dan Ahmad (no. 11086 & 11529- cet. *Daarul Hadiits*), dari dua jalan, dari Abu Sa'id Al-Khudri. Hadits ini mempunyai dua syahid (penguat): Pertama: Dari Abu Umamah, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 4012) dan Ahmad (V/251 & 256). Kedua: Dari Thariq bin Syihab, diriwayatkan oleh An-Nasa-i (no. 4209).

Diringkas dari Kitab: *Qurratul 'Ainain Fii Takhrij Ahaadiits Riyaadhish Shaalihiin Mimmaa Laisa Fish Shahiihain* (no. 21 & 22), karya Ahmad Hendrix.

Teman yang buruk: dia akan melihat apa yang disukai oleh penguasa; maka dia pun menghias-hiasi untuknya dan berkata: “Ini benar, ini bagus, anda telah berbuat baik, dan perbuatan anda bermanfaat.” Walaupun apa yang dilakukan penguasa itu **perbuatan yang paling zhalim wal ‘iyaaazhu billaah**. Hal ini dilakukan olehnya (teman buruk); dikarenakan **untuk menjilat penguasa dan mencari dunia**.

Adapun teman yang baik; maka dia akan melihat kepada apa yang membuat Allah dan Rasul-Nya ridha, kemudian dia menunjuki penguasa kepada hal tersebut; maka inilah teman yang baik....

Dan perkataan yang benar di sisi penguasa yang zhalim termasuk jihad yang paling agung...karena penguasa yang zhalim bisa menghukum dan menyakiti orang yang mengatakannya...

Kita minta kepada Allah agar menjadikan kita termasuk orang yang mengatakan kebenaran - secara lahir dan batin- baik untuk diri sendiri maupun orang lain.”³⁹

³⁹ *Syarh Riyadhish Shaalihiin* (II/453-454).

Makalah Keempat Puluh Sembilan: Kalau Zaman Dahulu: Menteri Sampai Berangan-Angan Ingin Menjadi Ulama, Adapun Zaman Sekarang:

[1]- Ibnul ‘Amid (salah seorang pejabat kementerian, wafat th. 366 H) berkata:

“Tadinya aku kira tidak ada yang lebih manis dan lezat dibandingkan kepemimpinan dan kementerian -yang sekarang sedang aku jalani-, sampai aku menyaksikan diskusi antara Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub Ath-Thabrani (wafat th. 360 H) dengan Abu Bakr Al-Ji’abi di hadapanku. Maka Ath-Thabrani unggul dengan banyaknya hafalan, sedangkan Al-Ji’abi unggul atas Ath-Thabrani dengan kecerdikan dan kecerdesannya -(seperti umumnya penduduk Baghdad-.

(Keduanya berdiskusi) sampai meninggi suaranya dan hampir-hampir salah satu dari keduanya tidak mampu untuk mengalahkan yang lainnya. Sampai Al-Ji’abi berkata: “Saya punya sebuah hadits yang tidak ada yang memilikinya di dunia ini kecuali aku.” (Ath-Thabrani) berkata: “Bawakanlah!” Maka Al-Ji’abi berkata: “Telah membawakan hadits kepadaku: Abu Khalifah, (dan dia berkata:) Telah membawakan hadits kepadaku:

Sulaiman bin Ayyub...” Dan (Al-Ji’abi) membawakan sebuah hadits. Maka Ath-Thabrani berkata: “Akulah (yang dimaksud dengan) Sulaiman bin Ayyub, dan Abu Khalifah telah mendengar hadits itu dariku, maka dengarkanlah hadits itu langsung dari aku; agar menjadi tinggi sanadmu, karena tadinya engkau meriwayatkannya dari Abu Khalifah, dari aku!” Maka Al-Ji’abi menjadi malu dan Ath-Thabrani mengalahkannya.”

Ibnul ‘Amid berkata:

“Saya berangan-angan -ketika itu-: **seandainya aku tidak menduduki jabatan kementerian serta kepemimpinan dan aku menjadi Ath-Thabrani, dan (seandainya) aku bahagia sebagaimana kebahagiaan Ath-Thabrani dengan sebab hadits,**⁴⁰

[2]- Itu zaman dulu...Mentri pun berangan-angan ingin menjadi ulama.

Adapun zaman sekarang: **Para santri dan penuntut ilmu diajak untuk menjadi pejabat, pemimpin dan lain-lain????!!**

⁴⁰ *Miftaah Daaris Sa’adah* (1/499).

﴿...أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي

هُوَ خَيْرٌ...﴾

“...Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik?...”
(QS. Al-Baqarah: 61)

Makalah Kelima Puluh: Beranikah Ulama Salaf Beda Dengan Pemerintah???

[1]- Ta'shiil (Pondasi) Dalam Masalah Ini
Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

“Tidak boleh taat dalam bermaksiat kepada Allah, taat itu hanya dalam hal yang ma'ruf.”⁴¹

[2]- Beda Dalam Masalah 'Aqidah

Setelah wafatnya Harun Ar-Rasyid dan digantikan oleh Al-Ma'mun, maka orang-orang Jahmiyyah Mu'tazilah mulai menampakkan taringnya. Mereka mempengaruhi Khalifah Al-Ma'mun agar mau meyakini 'Aqidah mereka; khususnya 'Aqidah bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Karena mereka menolak sifat Kalam (berbicara) bagi Allah; sehingga mereka mengatakan bahwa Al-Qur'an bukan Kalamullah (Firman Allah), akan tetapi Allah menciptakan Al-Qur'an. Maka Khalifah Al-Ma'mun terpengaruh

⁴¹ *Muttafaqun 'Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 7257) dan Muslim (no. 1840) dari 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu 'anhu*.

dengan ‘Aqidah ini dan berniat memaksa para ulama untuk meyakininya; di antaranya adalah Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah*. Maka Imam Ahmad pun dibawa untuk menghadap Khalifah; akan tetapi belum sempat bertemu; Khalifah meninggal terlebih dahulu.

Kemudian Khalifah Al-Mu’tashim menggantikan Al-Ma’mun. Al-Mu’tashim inilah yang terus menyiksa Imam Ahmad bin Hanbal agar beliau mau mengatakan bahwa Al-Qur’an adalah makhluk. Beliau dipenjara sampai berbulan-bulan sebelum akhirnya dilepaskan.

Tatkala Al-Mu’tashim digantikan oleh Al-Watsiq maka pemaksaan terhadap kaum muslimin untuk mengatakan Al-Qur’an makhluk terus berlanjut; untuk kemudian mereda. Dikatakan bahwa Al-Watsiq bertaubat dari keyakinan ini setelah menyaksikan debat antara Imam Ahmad dengan Ibnu Abi Du’ad pembesar Jahmiyyah Mu’tazilah.⁴²

[3]- Beda Dalam Masalah Fiqih

Dari Sa’id bin Al-Musayyib, dia berkata: ‘Ali dan ‘Utsman berkumpul di ‘Usfan, dan ‘Utsman [sebagai khalifah ketika itu] melarang dari Haji

⁴² *Muqaddimah* Syarah Ushulus Sunnah (hlm. 4), karya Ahmad Hendrix (belum diterbitkan).

Tamattu'. Maka 'Ali berkata: "Apa maksudmu dengan melarang suatu perkara yang dilakukan oleh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*?" 'Utsman berkata: "Sudahlah! Biarkan saja kami!" 'Ali berkata: "Aku tidak bisa membiarkanmu!" Tatkala 'Ali melihat yang demikian; maka beliau bertalbiyah dengan keduanya (Haji dan 'Umrah)." [Yakni: untuk menjelaskan bolehnya Tamattu']⁴³

Imam An-Nawawi *rahimahullaah* berkata:

"Di sini terdapat (faedah): menyebarkan ilmu dan menampakkannya, serta berdiskusi dengan penguasa/pemerintah -dan selainnya- untuk menjelaskan ilmu, dan wajibnya menasehati orang muslim dalam hal itu; dan inilah makna perkataan 'Ali: "Aku tidak bisa membiarkanmu!"⁴⁴

⁴³ **Shahih:** Muslim (no. 1223); tambahan dalam kurung [] merupakan isyarat dan penjelasan dari Imam An-Nawawi.

⁴⁴ *Syarah Muslim* (VIII/216- cet. *Daarul Faihaa*).

Makalah Kelima Puluh Satu Pengaruh Usia Muda Dalam Ilmu Dan Dakwah

[1]- Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

سَيَخْرُجُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ أَحْدَاثُ الْأَسْنَانِ، سَفَهَاءُ
الْأَخْلَامِ، يَقُولُونَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ، يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ لَا
يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ
الرَّمِيَّةِ، فَإِذَا لَقِيَتْهُمْ؛ فَاقْتُلُوهُمْ، فَإِنَّ فِي قَتْلِهِمْ أَجْرًا لِمَنْ
قَتَلَهُمْ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Akan muncul pada akhir zaman suatu kaum yang muda usianya, bodoh pemahamannya, mereka mengatakan dari sebaik-baik perkataan manusia, mereka membaca Al-Qur'an tetapi tidak melampaui kerongkongan mereka, mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah keluar dari binatang buruan, barangsiapa yang bertemu mereka; maka bunuhlah mereka, sesungguhnya dalam pembunuhan mereka terdapat pahala -bagi

yang membunuh mereka- di sisi Allah pada Hari Kiamat.”⁴⁵

[2]- Imam Asy-Syathibi *rahimahullaah* berkata:

“Usia muda -selama-lamanya, atau pada umumnya- gampang terkecoh dan belum berpengalaman, dan belum menguasai suatu bidang sebagaimana penguasaan orang-orang yang sudah tua yang kokoh ilmunya dalam bidang tersebut...

Ini kalau kita mengartikan hadits di atas dengan: muda dalam usia -dan inilah *nash* (lafazh) hadits Ibnu Mas’ud *radhiyallaahu ‘anhu-*.

Kalau kita artikan muda dengan: masih baru dalam menggeluti bidang tersebut; ... maka maknanya juga sama, karena orang yang baru menggeluti; tentunya tidak akan sama dengan orang yang sudah lama menggeluti....

Maka berarti: **Mendahulukan orang-orang yang berusia muda atas mereka (yang sudah tua); sama saja dengan mendahulukan orang-**

⁴⁵ ***Muttafaqun ‘Alaihi*** HR. Al-Bukhari (no. 3611, 5057 & 6930) dan Muslim (no. 1066), dari **‘Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu ‘anhu,*** dan diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (no. 2188), Ibnu Majah (no. 168), dan Ahmad (no. 3831-cet. *Daarul Hadiits*), dari **‘Abdullah bin Mas’ud *radhiyallaahu ‘anhu,*** dengan sanad yang hasan.

orang bodoh atas selain mereka (yang berilmu).”⁴⁶

[3]- Imam An-Nawawi *rahimahullaah* berkata:

“Sabda beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*: “barangsiapa yang bertemu mereka; maka bunuhlah, sesungguhnya dalam pembunuhan mereka terdapat pahala”; maka ini penegasan tentang wajibnya memerangi Khawarij dan para pemberontak; dan ini merupakan ijma’ para ulama. Al-Qadhi berkata: Para ulama sepakat bahwa kalau Khawarij -dan yang semisal mereka dari kalangan Ahlul Bid’ah dan pemberontak-, **kalau mereka sudah keluar memberontak melawan imam (penguasa)**, dan menyelisihi pendapat Jama’ah (kaum muslimin), serta keluar dari ketaatan (kepada penguasa); maka wajib untuk memerangi mereka **setelah mereka diberikan peringatan dan meminta udzur kepada mereka (untuk memerangi mereka)**.”⁴⁷

Imam Al-Bukhari membuat Bab dalam Kitab *Shahiih*-nya -untuk hadits tersebut-:

بَابُ: قَتْلِ الْخَوَارِجِ وَالْمُلْحِدِينَ بَعْدَ إِقَامَةِ الْحُجَّةِ عَلَيْهِمْ

⁴⁶ *Al-I’tishaam* (II/590-591- *tahqiq* Syaikh Salim).

⁴⁷ *Syarh Muslim* (VII/185-186- cet. *Daarul Faihaa’*).

“Bab: Membunuh Khawarij dan Orang-Orang Menyimpang; Setelah Menegakkan Hujjah Atas Mereka.”⁴⁸

[4]- Jadi, dari pembahasan di atas; dapat diambil dua kesimpulan:

Pertama: Bahwa usia muda itu sangat berpengaruh dalam sebuah bidang -baik ilmu, dakwah, maupun yang lainnya-. Yakni: Jelas sekali bahwa orang muda (baik muda karena usia, maupun baru memasuki bidang tersebut); maka dia akan jauh tertinggal jika dibandingkan dengan yang sudah tua dan berpengalaman.

Ini adalah faedah yang berkaitan dengan makalah ini.

Kedua: Bahwa Khawarij tidak boleh dibunuh, melainkan setelah diadakan penegakkan hujjah, seperti yang dilakukan oleh Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa* yang mengadakan dialog dengan orang-orang Khawarij -sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad (no. 3187-cet. *Daarul Hadiits*) dan lainnya-.

Dan ini adalah faedah tambahan, yang sangat berkaitan dengan realita zaman sekarang.

⁴⁸ Lihat: *Fat-hul Baari* (XII/353-cet. *Daarus Salaam*).

Makalah Kelima Puluh Dua: Siapa Yang Sebenarnya Mengajak Kepada Taqlid⁴⁹

[1]- Di antara keistimewaan pembahasan ‘Aqidah secara umum -dan pembahasan Asma Wa Shifat secara khusus- adalah: kemudahan dalam memahaminya; berbeda dengan pembahasan permasalahan Ahkam (Fiqih) secara umum - khususnya yang terdapat *ikhtilaaf* (perselisihan) di dalamnya-.

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata:

“Oleh karena itulah, ayat-ayat tentang hukum (fiqih) hampir-hampir tidak bisa difahami maknanya kecuali oleh orang-orang khusus (ahli ilmu), adapun ayat-ayat tentang nama-nama dan sifat-sifat (Allah); maka bisa difahami baik oleh orang-orang khusus maupun oleh orang-orang awam, yakni: pemahaman terhadap asal maknanya; bukan pemahaman tentang hakikat dan kaifiyatnya.

Oleh karena itulah, sebagian Shahabat merasa kesulitan memahami firman Allah:

⁴⁹ Taqlid adalah: mengikuti perkataan orang lain tanpa memahami dalilnya.

﴿...حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ

الْأَسْوَدِ...﴾

“...dan makan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dari benang hitam,...”

Sampai Allah menjelaskannya dengan firman-Nya:

﴿...مِنَ الْفَجْرِ...﴾

“...yaitu fajar...” (QS. Al-Baqarah: 187)

Akan tetapi tidak ada seorang pun dari Shahabat -dan tidak juga selain mereka- yang kesulitan untuk memahami firman-Nya:

﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ

أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ...﴾

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku; maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku...” (QS. Al-Baqarah: 186)

Dan yang semisalnya dari ayat-ayat Shifat...

Dan juga, sebagian ayat tentang hukum (fiqih) adalah mujmal (masih global); yang penjelasannya diketahui dari Sunnah, seperti firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿... فَفِدْيَةٌ مِّنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ...﴾

“...maka dia wajib ber-fidyah; yaitu: berpuasa, bersedekah atau berkorban...” (QS. Al-Baqarah: 196)

Ini masih mujmal (global) dalam hal kadar puasa dan pemberian makanan. Maka hal ini dijelaskan dalam As-Sunnah; bahwa yang dimaksud adalah: berpuasa tiga hari, atau memberi makan enam orang miskin, atau menyembelih seekor kambing...

Dan semisalnya banyak sekali; seperti: ayat tentang pencurian, ayat tentang Zakat, dan ayat tentang Haji.

Adapun ayat-ayat Shifat dan hadits-haditsnya; maka tidak ada yang mujmal sama sekali -yang masih perlu penjelasan dari luar-. Walaupun di dalam As-Sunnah terdapat tambahan penjelasan dan rincian; akan tetapi ayat-ayat Shifat tidak ada yang mujmal yang tidak difahami kecuali dengan

As-Sunnah, dan hal ini berbeda dengan ayat-ayat tentang hukum (fiqih).”⁵⁰

[2]- Setelah menjadi jelas bagi kita perbedaan antara permasalahan ‘Aqidah dengan permasalahan Fiqih -dari segi kejelasan dan juga dari segi: siapa saja yang bisa memahami masing-masing pembahasannya; maka menjadi jelas bagi kita:

Siapa yang sebenarnya mengajak kepada Taqlid????!!!

1. Apakah para Da’i yang senantiasa mendakwahkan ‘Aqidah dan memprioritaskannya di dalam Dakwahnya -yang mana hal ini bisa difahami oleh orang awam sekali pun-

2. Atau para Da’i yang senantiasa mendakwahkan kepada hal-hal yang rumit dari permasalahan fiqih, *mu’aamaalat* (jual-beli, dll.) -bahkan politik!!!-; yang ini hanya bisa difahami -dengan baik- oleh orang-orang khusus????!!! Adapun orang-orang awam -yang tidak faham-; maka tidak ada jalan bagi mereka kecuali menunggu hasil final pembahasannya; kemudian taqlid kepadanya!!!

⁵⁰ *Ash-Shawaa-‘iqul Mursalah* (1/210-212).

... فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨١﴾



“...Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan, jika kamu mengetahui?” (QS. Al-An’aaam: 81)

Makalah Kelima Puluh Tiga: Menyikapi Perselisihan

[1]- Perselisihan adalah *Sunnatullaah* dalam kehidupan dan merupakan suatu ketetapan yang tidak bisa dihindarkan. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُُونَ
مُخْتَلِفِينَ﴾ ١١٨ إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ ۗ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ
وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لِأَمْلَانِ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ
أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾

“Dan jika Rabb-mu menghendaki; tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Rabb-mu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Rabb-mu telah tetap: “Sesungguhnya Aku akan memenuhi Neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.”.” (QS. Hud: 118-119)

[2]- Dan usaha untuk menyembunyikan perselisihan serta menampakkan persatuan dan

kebersamaan; ini merupakan Sunnah (jalan)nya orang-orang Yahudi dan Nashrani. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿...تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ

قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٤﴾﴾

“...Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak mengerti.” (QS. Al-Hasyr: 14)

[3]- Walaupun demikian; akan tetapi kaum muslimin ditugaskan untuk berusaha menghilangkan perselisihan tersebut. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا...﴾

“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, ...” (QS. Ali ‘Imran: 102)

Ayat ini meletakkan kaidah bagi umat Islam untuk menghilangkan perselisihan sampai ke akar-akarnya, caranya yaitu: **dengan berpegang kepada tali Allah yang kuat; yaitu: Al-Qur’an**

dan As-Sunnah dengan pemahaman Salafush Shalih.

Allah *Ta'aalaa* juga berfirman:

﴿... فَإِنْ نَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ

كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ...﴾

“...Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu; maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnah-nya), jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Akhir...” (QS. An-Nisaa’: 59).”⁵¹

⁵¹ Diringkas dari: *Al-Jamaa’aat al-Islaamiyyah Fii Dhauil Kitaab Was Sunnah Bi Fahmi Salafil Ummah* (hlm. 37, 39, & 41-42).

Makalah Kelima Puluh Empat: Keutamaan & Adab Menuntut Ilmu

Di sini akan disampaikan dua pembahasan dalam masalah ilmu:

1. Keutamaan Ilmu Dan Orang-Orang Yang Berilmu
2. Adab-Adab Dalam Menuntut Ilmu

Tujuan dari Pembahasan Pertama adalah: Untuk mendorong kita agar semangat dalam menuntut ilmu.

Sedangkan tujuan dari Pembahasan Kedua adalah: Setelah kita semangat dalam menuntut ilmu; maka kita diharuskan menempuh jalan yang benar untuk mendapatkan ilmu; yaitu: dengan cara memperhatikan adab-adabnya.

Pembahasan Pertama: Keutamaan Ilmu Dan Orang-Orang Yang Berilmu

Sebelum masuk ke pembahasan ini; maka yang pertama harus diketahui adalah: Bahwa pembahasan ini hanya bermanfaat bagi orang yang mengharapkan Allah dan Hari Akhir; bukan orang yang masih disibukkan dengan kecintaan kepada selain Allah -kecintaan kepada dunia dan yang

lainnya-. Karena hanya orang-orang yang mengharapkan Allah dan Hari Akhir saja yang akan bisa mengambil manfaat dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, hanya mereka yang beriman dengan yang ghaib yang berusaha untuk mendapatkan kesuksesan di akhirat untuk masuk Surga.

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ ۱ ﴾ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

﴿ ۲ ﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ ... ﴿ ۳ ﴾

“*Alif Laam Miim. Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib,...*” (QS. Al-Baqarah: 1-3)

Sungguh Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* telah memuji ahli ilmu, dan Dia mendorong hamba-hamba-Nya kepada ilmu dan berbekal dengannya. Demikian juga Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sebutkan dalam Sunnah beliau.

Di antara keutamaan orang-orang yang berilmu -dan juga orang-orang yang menuntut ilmu- yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, adalah:

1. Dengan ilmu; seseorang bisa mencapai derajat menjadi saksi atas Tauhid.

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو
الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾



“Allah bersaksi (menyatakan) bahwa tidak ada sesembahan (yang berhak diibadahi) selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang-orang yang berilmu; yang menegakkan keadilan, tidak ada sesembahan (yang berhak diibadahi) selain Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (QS. Ali ‘Imran: 18)

Pada ayat ini Allah *‘Azza Wa Jalla* menjadikan orang-orang yang berilmu sebagai saksi atas sesuatu yang sangat agung; yaitu keesaan Allah dalam hak untuk diibadahi. Maka ini menunjukkan keutamaan orang-orang yang berilmu.

Selain itu; ayat tersebut juga memuat rekomendasi dari Allah tentang kesucian dan keadilan orang-orang yang berilmu.

2. Ahli ilmu adalah salah satu dari 2 (dua) golongan Ulil Amri; yang Allah perintahkan untuk taat kepada mereka.

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي
الْأَمْرِ مِنْكُمْ...﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad) dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu...”
(QS. An-Nisaa’: 59)

Maka, Ulil Amri di sini mencakup: Ulil Amri dari kalangan pemerintah dan penguasa, dan juga mencakup: Ulil Amri dari kalangan Ulama dan para penuntut ilmu.

3. Ilmu adalah warisan para Nabi *‘alaimush shalaatu was salaam*.

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا
وَلَا دِرْهَمًا، [وَإِنَّمَا] وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ؛ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

“Sungguh, para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan

dirham, mereka hanya mewariskan ilmu, barangsiapa yang mau mengambilnya; maka dia telah mengambil bagian yang banyak.”⁵²

4. Menuntut ilmu adalah jalan menuju Surga.

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

...وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَتَمِسُّ فِيهِ عِلْمًا؛ سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ
طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ...

“...Dan barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu; maka Allah mudahkan baginya jalan menuju Surga...”⁵³

5. Faham dalam masalah agama termasuk tanda-tanda kebaikan.

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا؛ يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa dikehendaki kebaikan oleh Allah; maka Dia akan memberikan pemahaman agama kepadanya.”⁵⁴

⁵² **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 3641), Ahmad (V/196) dan lainnya dari Abu Darda رضي الله عنه. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahiih al-Jaami’ ash-Shaghiir* (no. 6297).

⁵³ **Shahih:** HR. Muslim (no. 2699) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

Pemahaman agama yang dimaksud dalam hadits ini adalah: Pemahaman terhadap ilmu Tauhid, *Ushuulud Diin* (prinsip-prinsip agama), dan hal-hal yang berkaitan dengan syari'at Allah *'Azza Wa Jalla*.

Kalaupun tidak ada dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah tentang keutamaan ilmu kecuali hadits ini; maka sungguh telah cukup untuk mendorong hamba untuk menuntut ilmu syar'i.

Pembahasan Kedua: Adab-Adab Dalam Menuntut Ilmu

Setelah kita semangat dalam menuntut ilmu; maka kita harus menempuh jalan yang benar untuk mendapatkan ilmu. Karena, betapa banyak orang yang mencari ilmu dan semangat di dalamnya; akan tetapi tidak mendapatkannya.

Di antara adab-adab yang harus kita perhatikan dalam menuntut ilmu adalah:

1. Mengikhlaskan niat dalam menuntut ilmu hanya untuk Allah saja.

Ikhlas dalam menuntut ilmu bisa dicapai dengan beberapa perkara:

⁵⁴ ***Muttafaqun 'Alaihi***: HR. Al-Bukhari (no. 71) dan Muslim (no. 1037) dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallaahu 'anhumaa*.

a. Meniatkan untuk melaksanakan perintah Allah..

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ فَأَعْلَمَ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ... ﴾

“Maka ketahuilah, bahwa tidak ada sesembahan (yang berhak diibadahi) selain Allah...” (QS. Muhammad: 19)

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* mendorong kepada ilmu, hal itu berkonsekuensi bahwa: Dia mencintainya, meridhainya, dan memerintahkan kepadanya.

b. Meniatkan untuk menjaga Syari'at, karena menjaga Syari'at dilakukan dengan cara mempelajarinya dan menjaganya; baik dengan menjaganya di dada (dengan menghafal) maupun menjaganya dengan menulisnya.

c. Meniatkan untuk membela Syari'at, karena dengan adanya ulama yang membantah orang-orang yang menentang Syari'at; maka Syari'at tetap terjaga.

d. Meniatkan untuk *ittibaa'* (mengikuti) Syari'at Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, karena tidak mungkin seseorang bisa *ittibaa'* (mengikuti) Syari'at beliau sebelum berilmu tentang Syari'at tersebut.

e. Meniatkan untuk mengangkat kebodohan dari diri sendiri dan dari orang lain.

2. Berpegang kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Maka wajib atas penuntut ilmu untuk mengambil ilmu dari Al-Qur'an dan As-Sunnah; yang penuntut ilmu tidak akan sukses kalau tidak memulai dengan keduanya.

Al-Qur'an: Wajib atas penuntut ilmu untuk semangat dalam membacanya, menghafalkannya, memahaminya dengan pemahaman Salaf, mengamalkannya, dan mendakwahnya.

As-Sunnah: Merupakan penjelas dari Al-Qur'an, maka tugas penuntut ilmu adalah menghafal hadits-hadits, mempelajari sanad dan matannya, serta membedakan antara hadits yang shahih dengan yang dha'if. Dan menjaga Sunnah juga dengan cara membantah syubhat (kerancuan) yang dilemparkan oleh Ahlul Bid'ah dalam masalah Sunnah.

3. Bersungguh-sungguh untuk bisa memahami maksud Allah dan Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Termasuk perkara yang penting dalam menuntut ilmu adalah masalah pemahaman. Karena tidak cukup hanya menghafal Al-Qur'an dan As-Sunnah tanpa disertai pemahaman. Alangkah

banyaknya terjadi penyimpangan dan kesesatan dikarenakan orang-orang yang berdalil dengan *nash-nash* (lafazh-lafazh dalil) akan tetapi tidak sesuai dengan maksud Allah dan Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

4. Menghormati para ulama.

Jangan sampai nama seorang ulama itu jelek, karena dengan kejelekan namanya; maka perkataannya juga tidak akan dihargai, padahal dia mengatakan kebenaran dan mengajak kepadanya. Sesungguhnya membicarakan kejelekan seorang berilmu; akan menghalangi manusia dari ilmu syar'i-nya; dan ini sangat berbahaya.

5. Sabar di atas ilmu.

Yaitu: Penuntut ilmu harus terus di atas ilmu, tidak terputus dan tidak bosan. Dia terus mempelajarinya sampai puncak kemampuannya.⁵⁵

⁵⁵ Diringkas dari *Kitaabul 'Ilmi* (hlm. 15-55 & 186-187) milik Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah*, dan juga dari kitab yang lainnya.

Makalah Kelima Puluh Lima: Janganlah Terburu-Buru Untuk Memperbanyak Guru!

[1]- Pentingnya *Ta'shiilaat* (Pondasi-Pondasi) 'Ilmiyyah

قَالَ حُذَيْفَةُ: إِنَّ الضَّلَالََةَ حَقُّ الضَّلَالَةِ: أَنْ تَعْرِفَ مَا
كُنْتَ تُنْكِرُ، وَتُنْكِرَ مَا كُنْتَ تَعْرِفُ، وَإِيَّاكَ وَالتَّلَوْنَ فِي
الدِّينِ؛ فَإِنَّ دِينَ اللَّهِ وَاحِدٌ

Hudzaifah *radhiyallaahu 'anhu* berkata:
“Sungguh kesesatan yang sebenar-benarnya adalah:
engkau menganggap ma'ruf kepada sesuatu yang
sebelumnya engkau anggap mungkar, atau engkau
menganggap mungkar kepada sesuatu yang
sebelumnya engkau anggap ma'ruf. Janganlah
berubah-ubah dalam agama! Karena agama Allah
itu satu.”⁵⁶

[2]- Manhaj Salaf Dalam Menuntut Ilmu

Dari 'Alqamah bin Qais An-Nakha'i (seorang
tabi'in, wafat th. 62 H), dia berkata: Aku

⁵⁶ *Al-Ibaanah al-Kubra* (I/190), karya Ibnu Baththah (wafat th. 387 H).

mendatangi Syam, kemudian Shalat dua raka'at, lalu aku berdo'a: "Ya Allah, mudahkanlah untukku teman duduk yang shalih." Maka aku mendatangi suatu kaum, lalu aku duduk. Tiba-tiba ada seorang yang sudah tua datang dan duduk di sampingku. Aku bertanya: "Siapa orang ini?" Mereka menjawab: "Abu Darda'." Maka aku katakan: "Aku telah berdo'a kepada Allah agar memudahkan untukku teman duduk yang shalih; ternyata Allah mudahkan anda untukku. Dia (Abu Darda) bertanya: "Kamu dari mana?" Aku jawab: "Dari Kufah." Dia (Abu Darda) berkata: "Bukankah di daerah kalian ada Ibnu Ummi 'Abd (Ibnu Mas'ud); yang biasa menyiapkan sandal, bantal dan alat bersuci (milik Nabi), di sana juga ada ('Ammar) orang yang telah Allah lindungi dari Syaithan -yakni: melalui lisan Nabi-Nya *shallalaahu 'alaihi wa sallam-*, dan ada juga (Hudzaifah) pemilik rahasia Nabi *shallalaahu 'alaihi wa sallam* yang tidak diketahui oleh selainnya?"⁵⁷

Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullaah* berkata:

"Maksud Abu Darda -dengan perkataannya- adalah: bahwa yang dia fahami dari mereka (para pendatang) tersebut; bahwa mereka datang untuk menuntut ilmu. Maka dia jelaskan kepada mereka:

⁵⁷ **Shahih: HR.** Al-Bukhari (no. 3742).

bahwa: di negeri mereka ada para ulama yang mereka (para penuntut ilmu tersebut) tidak lagi membutuhkan kepada selain (para ulama) tersebut.

Dan diambil faedah darinya: **bahwa hendaknya ahli hadits (=penuntut ilmu) tidak meninggalkan negerinya; sebelum dia menguasai ilmu yang ada pada guru-gurunya.**⁵⁸

Hal serupa juga terjadi pada Khaitsamah bin Abi Sabrah yang datang dari Kufah ke Madinah dan bertemu dengan Abu Hurairah, dan perkataan Abu Hurairah juga serupa dengan perkataan Abu Darda.⁵⁹

[3]- **Maka,**

Setelah memahami penjelasan di atas, semoga kita bisa menguasai **Ta'shiilaat (pondasi-pondasi)** yang diajarkan oleh ustadz-ustadz besar kita, sehingga kita bisa memahami **'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah** dan bisa men-Syarh-nya, dan kita juga bisa **Memahami Kalimat Syahadat**, intinya kita bisa menguasai ilmu **Tauhid** -yang merupakan **Jalan Menuju Keadilan & Kemakmuran-**, dan menguasai **Prinsip-prinsip**

⁵⁸ *Fat-hul Baari* (VII/116- cet. *Daarus Salaam*)

⁵⁹ **Sanadnya Shahih:** Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (no. 3811) dan Al-Hakim (no. 5768- cet. *Daarul Fikr*), dengan sanad yang shahih.

Dasar Islam secara keseluruhan, kita jauhi firqah-firqah sesat dan kita bisa berjalan di atas **Manhaj Salaf** serta **Mulia Dengan-**nya, kita tidak sembarangan mengikuti firqah yang hanya semangat jihad saja. Kita tidak mengingkari jihad; akan tetapi yang kita inginkan adalah: **Jihad** yang diajarkan **Dalam Syari'at Islam**; sehingga kita tidak gampang menumpahkan darah -apalagi **Darah Seorang Muslim-** yang kita ketahui **Haramnya**.

Dan selain itu; kita juga tidak melupakan ibadah-ibadah kita; terutama: Shalat; karena **Sebaik-baik Amalan Adalah Shalat**, dan kita berusaha agar tata cara Shalat kita sesuai dengan **Shifat Shalat Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam**, kita juga tidak lupa ber-**Do'a**, dzikir & **Wirid** yang dengannya hati menjadi tenteram.

Dalam bermu'amalah (berinteraksi) dengan orang lain; kita juga tidak lupa untuk melaksanakan **Birrul Walidain (Berbakti Kepada Kedua Orang Tua)**, kita tidak **Meminta-minta dan Mengemis** kepada orang lain; karena kita mengetahui **Hukum-nya dalam Syari'at Islam**, apalagi kita sebagai penuntut ilmu; tentunya kita mempunyai **Adab dan Akhlak** sebagai **Penuntut Ilmu** -selain kita juga memiliki **Panduan** dalam **Menuntut Ilmu-**, yang mana **Menuntut Ilmu** ini merupakan **Jalan Menuju Surga-**.

Bagi kita yang sudah berkeluarga; maka kita juga harus memiliki **Panduan** dalam hidup berumah tangga, agar keluarga kita menjadi **Keluarga yang Sakinah**. Bagi yang belum menikah; maka ingatlah: **Jangan Dekati Zina! Sesungguhnya Zina Adalah Perbuatan Keji dan Seburuk-buruk Jalan**, segeralah menikah dan jangan takut kemiskinan, bertawakallah kepada Allah. Dan ketahuilah bahwa **Islam** memiliki **Kiat-kiat** dalam **Mengatasi Kemiskinan**.

Dan kita juga jangan lupa untuk membersihkan jiwa kita, akan tetapi bukan dengan cara-cara yang Bid'ah; bukan dengan cara-cara Sufi dan Tashawwuf. Sebagai seorang Salafi; maka kita lakukan hal tersebut dengan mengikuti **Manhaj Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Dalam Tazkiyatun Nufus**. Akhirul kalam, kita memohon ampunan kepada Allah atas dosa-dosa dan segala kekurangan kita dan kita bertaubat kepada-Nya; karena **Taubat** adalah **Kewajiban Seumur Hidup**. Jangan habiskan hari-hari kita dengan berbuat dosa atau perbuatan yang sia-sia, ingatlah tentang **Waktumu, Dihilangkan Untuk Apa???**

Semoga kita bisa tetap **Istiqamah** di atas ketaatan kepada Allah, dan dijauhkan dari rasa cinta yang berlebihan terhadap dunia, karena **Dunia Lebih Jelek Dari Bangkai Kambing**.

Aamiin.

Makalah Kelima Puluh Enam: Menghormati Guru

[1]- Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ اسْتَعَاذَ بِاللَّهِ؛ فَأَعِينُوهُ، وَمَنْ سَأَلَ بِاللَّهِ؛ فَأَعْطُوهُ،
وَمَنْ دَعَاكُمْ؛ فَأَجِيبُوهُ، وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا؛ فَكَافِئُوهُ،
فَإِنْ لَمْ يَجِدُوا مَا تُكَافِئُونَهُ؛ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ
كَافَأْتُمُوهُ

“Barangsiapa yang meminta perlindungan kepada Allah; maka lindungilah dia, barangsiapa yang mengundang kalian; maka penuhilah undangannya, **dan barangsiapa yang melakukan kebaikan kepada kalian; maka balaslah dia, kalau kalian tidak mendapatkan sesuatu untuk membalasnya; maka do’akanlah kebaikan untuknya, sampai kalian melihat bahwa kalian telah membalasnya.**”⁶⁰

⁶⁰ *Shahih*: HR. Abu Dawud (no. 1672), An-Nasa-i (no. 2567), Ahmad (no. 5365 & 6106- cet. *Daarul Hadiits*), Ibnu Hibban (no. 3408- cet. *Daarul Fikr*), dan Al-Hakim (no. 1534 s/d 1537- cet. *Daarul Fikr*), dari ‘Abdullah bin ‘Umar *radhiyallaahu ‘anhumaa*. Al-Hakim berkata:

[2]- Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah* berkata:

“Selayaknya bagi pelajar untuk memperbaiki adab kepada pengajarnya, dan dia memuji Allah karena telah memudahkan baginya: orang yang mengajarnya dari kebodohnya, menghidupkan (hati)nya dari kematiannya, dan membangunkannya dari tidurnya.

Hendaknya dia memanfaatkan kesempatan setiap saat untuk mengambil ilmu dari gurunya.

Mempebanyak do’a kebaikan untuk gurunya; baik ketika dia di hadapannya atau tidak.

Karena, sungguh, Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “dan barangsiapa yang melakukan kebaikan kepada kalian; maka balaslah dia, kalau kalian tidak mendapatkan sesuatu untuk membalasnya; maka do’akanlah kebaikan untuknya, sampai kalian melihat bahwa kalian telah membalasnya.”

Dan kebaikan apa yang lebih agung dari ilmu?

“Shahih, sesuai syarat keduanya (Al-Bukhari dan Muslim)”, dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Semua kebaikan akan terputus; kecuali kebaikan ilmu, nasehat, dan pengarahan (dari guru).

Setiap satu permasalahan -dan selebihnya; yang mendatangkan manfaat bagi orang yang mempelajarinya dan juga orang lain-; yang diambil faedahnya dari seorang (guru): maka sungguh itu adalah suatu hal yang ma'ruf dan kebaikan-kebaikan yang akan terus berjalan (pahalanya) bagi pemiliknya.”⁶¹

⁶¹ *Al-Mu'iin 'Alaa Tahshil Aadaabil 'Ilmi Wa Akhlaaqil Muta'allimiin* (hlm. 31-32).

Makalah Kelima Puluh Tujuh: Menuntut Ilmu Semaksimal Mungkin

[1]- Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَيْسَ الْخَيْرُ كَالْمُعَايَنَةِ، إِنَّ اللَّهَ وَعَبْدَكَ أَخْبَرَ مُوسَى بِمَا
صَنَعَ قَوْمُهُ فِي الْعِجْلِ؛ فَلَمَّ يُلْقِ الْأَلْوَاحَ، فَلَمَّا عَايَنَ مَا
صَنَعُوا؛ أَلْقَى الْأَلْوَاحَ، فَانكسرت

“(Mendapat) kabar itu tidak sama dengan melihat langsung, sesungguhnya Allah ‘*Azza Wa Jalla* mengabarkan kepada Musa apa yang diperbuat oleh kaumnya terhadap patung anak sapi, dan ketika itu (Musa) belum melemparkan lembaran-lembaran (Taurat). Akan tetapi ketika melihat langsung apa yang mereka perbuat; (Musa marah dan) melemparkan lembaran-lembaran itu sampai pecah (rusak).”⁶²

⁶² **Shahih:** HR. Ahmad (no. 1842 & 2447- cet. *Daarul Hadiits*), Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsiir*-nya (no. 8998), Ibnu Hibban (no. 6223- cet. *Daarul Fikr*), dan Al-Hakim (no. 3330- cet. *Daarul Fikr*), dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa*. Dishahihkan oleh Imam Al-Albani *rahimahullaah* dalam *Shahiih al-Jaami’ ash-Shaghiir* (no. 537).

[2]- Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۗ قَالَ أُولَٰئِكَ تُؤْمِنُونَ ۗ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ۗ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: “Wahai Rabb-ku, perhatikanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.” Allah berfirman: “Belum yakinkah kamu?” Ibrahim menjawab: “Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tenang (mantap dengan imanku).” Allah berfirman: “Kalau begitu, ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu, kemudian letakkan di atas masing-masing bukit: satu bagian, kemudian panggillah mereka; niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” Ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah: 260)

[3]- Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah* berkata:

“Oleh karena itulah; **‘Ainul Yaqiin** -yaitu: melihat langsung dengan mata kepala- lebih besar dari **‘Ilmul Yaqiin** -yaitu: ilmu yang didapatkan dari pengabaran-. Dan yang lebih tinggi lagi dari keduanya adalah: **Haqqul Yaqiin** -yaitu: yang langsung dirasakan-.

Sehingga, selayaknya bagi seorang hamba untuk berusaha mendapatkan ilmu yang bermanfaat, dan tidak mencukupkan diri dengan ‘ilmul yaqin kalau memang dia mampu untuk mendapat ‘ainul yaqin; sebagaimana Ibrahim Al-Khalil *‘alaihi salaam* meminta kepada Allah agar Allah menunjukkan kepadanya bagaimana Dia menghidupkan yang sudah mati; **agar bisa meningkat dari satu ilmu menuju ilmu yang lebih tinggi lagi.**”⁶³

[4]- Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi’i *rahimahullaah* berkata:

“Selayaknya bagi para penuntut ilmu untuk mencapai usaha yang maksimal dalam memperbanyak ilmu, dan bersabar atas segala penghalang dalam menuntutnya. Serta mengikhlaskan niatnya

⁶³ *Al-Mu’iin ‘Alaa Tahshil Aadaabil ‘ilmi Wa Akhlaaqil Muta’allimiin* (hlm. 260).

karena Allah dalam mencapai ilmu; baik ilmu yang berupa *nash* (lafazh dari dalil-dalil) maupun *istinbaath* (pengambilan hukum dari lafazh). Serta berharap kepada Allah agar menolongnya dalam (menuntut ilmu) tersebut; karena kebaikan tidak akan didapatkan melainkan hanya dengan pertolongan-Nya.”⁶⁴

⁶⁴ *Ar-Risaalah* (hlm. 109, no. 45).

Makalah Kelima Puluh Delapan: Jangan Melampaui Batas Keilmuan!

[1]- Dari ‘Abdullah bin ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa*, dia berkata: Pada zaman Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* ada seseorang yang terluka [di kepalanya], kemudian dia mimpi basah (junub), maka ada yang memerintahkannya untuk mandi, dan dia pun mandi, lalu mati. Hal itu kemudian sampai kepada Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, maka beliau bersabda:

قَتَلُوهُ، قَتَلَهُمُ اللَّهُ! أَمْ يَكُنْ شِفَاءَ الْعِيِّ: السُّؤَالُ؟! [قَدْ
جَعَلَ اللَّهُ الصَّعِيدَ - أَوْ التَّيْمَمَ - طَهُورًا]

“Mereka telah membunuhnya, semoga Allah membunuh mereka! Bukankah obat kebodohan adalah bertanya?! [Allah telah menjadikan *sha’iid* (permukaan bumi) -atau tayammum- untuk bersuci.]⁶⁵

⁶⁵ **Hasan Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 337), Ibnu Majah (no. 572), Ahmad (no. 3057- cet. *Daarul Hadiits*), Ad-Darimi (no. 756- cet. *Daarul Ma’rifah*), Al-Khathib Al-Baghdadi dalam *Kitaab Al-Faqiih Wal Mutafaqqih* (no. 759), Ibnu Khuzaimah (no. 273), Ibnu Hibban (no.

[2]- Orang yang salah bisa mendapat pahala - dan dosanya diampuni-; kalau dia salah setelah berijtihad -sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 7352) dan Muslim (no. 1716)-.

Adapun mereka yang disebutkan dalam hadits; maka mereka salah dan dicela karena mereka bukan ahli ilmu. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

“Mereka telah salah tanpa ijtihad; karena mereka memang bukan ahli ilmu.”⁶⁶

Dan ilmu yang dimaksud; adalah seperti apa yang dikatakan oleh Imam As-Syafi’i *rahimahullaah*:

“Tidak boleh bagi seorang pun selamanya: untuk bicara halal dan haram kecuali dengan disertai ilmu. Dan ilmu adalah: Al-Qur’an, As-Sunnah, Ijma’ atau Qiyas.”⁶⁷

[3]- Maka, bagi orang yang tidak berilmu; janganlah dia melampaui batasnya, janganlah berusaha untuk berijtihad sendiri, akan tetapi

1311- *At-Ta’liiqatul Hisaan*), dan Al-Hakim (I/165) -dan dia menshahihkannya, dan disepakati oleh Adz-Dzahabi-

⁶⁶ *Raf’ul Malaam ‘An A-immatil A’laam* (hlm. 48- cet. *Al-Maktab Al-Islami*).

⁶⁷ *Ar-Risaalah* (no. 120).

bertanyalah kepada ahli ilmu; sebagaimana firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿...فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾



“...Bertanyalah kepada ahludz dzikri (orang yang mempunyai pengetahuan) jika kamu tidak mengetahui.” (QS. An-Nahl: 43)

Ahludz dzikri adalah ahli ilmu -sebagaimana disebutkan dalam *Kitaab Al-Faqih Wal Mutafaqqih* (no. 758)-.

[4]- Kalau seorang yang tidak berilmu kemudian dia tidak mau bersandar kepada orang yang berilmu; maka dia akan menjadi:

﴿هَمَجٌ رَعَاةٌ أَتْبَاعُ كُلِّ نَاعِقٍ يَمِيلُونَ مَعَ كُلِّ رِيحٍ؛ لَمْ يَسْتَضِيئُوا بِنُورِ الْعِلْمِ وَلَمْ يَلْجَأُوا إِلَى رُكْنٍ وَثِيقٍ﴾

“Manusia bodoh yang mengikuti setiap seruan, condong mengikuti setiap angin, tidak mempunyai cahaya ilmu dan tidak bersandar kepada tiang yang kokoh.”

-sebagaimana dikatakan oleh ‘Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu ‘anhu* dalam wasiatnya kepada Kumail bin Ziyad-⁶⁸.

“Dan yang lebih tepat dari maksud ‘Ali *radhiyallaahu ‘anhu* adalah: bahwa mereka bukan orang-orang yang memiliki bashirah (ilmu yakin) yang bisa mengambil cahaya dari ilmu tersebut, dan mereka tidak mau menuju kepada orang berilmu yang memiliki bashirah untuk taqlid kepadanya, sehingga dia menjadi orang yang tidak mempunyai bashirah dan tidak mau mengikuti orang yang memiliki bashirah.”⁶⁹

[5]- Dan kita lihat dalam realita dakwah; banyak sekali orang yang melampaui batas kelimuannya: seorang yang hanya pantas menjadi makmum; dia justru memilih untuk menjadi imam, orang awam yang harusnya diam; dia justru membahas dan merajihkan (menguatkan) pendapat dengan mengikuti hawa nafsu dan perasaan, dan lain-lain -apalagi dengan adanya Medsos-, juga

⁶⁸ Lihat: *Al-Maqaalaat 1*, Makalah Ketiga Puluh.

⁶⁹ Sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* dalam *Miftaah Daaril Sa’aadah* (I/410). Akan tetapi, bukan berarti beliau menganjurkan untuk bertaqlid bagi orang yang mampu memahami dalil (seperti para penuntut ilmu) atau berijtihad di dalamnya (seperti para ulama), karena beliau membagi manusia menjadi 3 (tiga): **muqallid** (orang yang taqlid), **ulama**, dan para **penuntut ilmu** yang bisa mempelajari dalil. Lihat: *I’laamul Muwaqqi’iin* (II/538- cet. III).

orang-orang kaya dan panitia pengajian; tampil untuk mengatur jalannya Dakwah, serta artis dan pejabat -yang jelas tidak berilmu-; menjadi pembicara dan pengarah bagi para penuntut ilmu??!! Hal-hal inilah yang menjadikan keadaan semakin membingungkan dan menjadikan api fitnah semakin besar dan berkobar.

بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ ۗ وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُ.



“*Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya.*” (Al-Qiyamah: 14-15)

Di antara pujian Imam Al-Albani *rahimahullaah* terhadap salah seorang muridnya adalah:

لَا يَقُولُ إِلَّا مَا وَصَلَ إِلَيْهِ عِلْمُهُ

“Dia tidak mengatakan kecuali apa yang ilmunya sampai kepadanya.”⁷⁰

⁷⁰ *Silsilah Al-Ahaadiits Adh-Dha’iifah* (1/32).

Makalah Kelima Puluh Sembilan: Kalau Tidak Tahu; Tanyalah Kepada Ahlinya!

[1]- Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash *radhiyallaahu ‘anhumaa*, dia berkata: Saya dan saudaraku pernah duduk di suatu majlis yang aku tidak ingin tergantikan walau dengan unta merah. Aku dan saudaraku datang (ke masjid); ternyata ada para pembesar Shahabat Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* yang duduk di salah satu pintu; maka kami tidak suka untuk menyela-nyela di antara mereka, sehingga kami pun duduk menyendiri. Mereka menyebutkan satu ayat dalam Al-Qur’an, kemudian mereka meributkannya (dalam satu lafazh: mereka membicarakan masalah takdir), sampai suara mereka meninggi. Maka Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* keluar dalam keadaan marah, wajah beliau sudah memerah dan beliau melempari mereka dengan debu, lalu bersabda:

مَهْلًا يَا قَوْمُ! هَذَا أَهْلِكْتَ الْأُمَّةَ مِنْ قَبْلِكُمْ:
بِاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، وَضَرْبِهِمُ الْكُتُبَ بَعْضَهَا بِبَعْضٍ،
إِنَّ الْقُرْآنَ لَمْ يَنْزِلْ يُكَذِّبُ بَعْضُهُ بَعْضًا، بَلْ يُصَدِّقُ بَعْضُهُ

بَعْضًا، فَمَا عَرَفْتُمْ مِنْهُ؛ فَاعْمَلُوا بِهِ، وَمَا جَهِلْتُمْ مِنْهُ؛ فَارُدُّوهُ
إِلَى عَالِمِهِ

“Pelan-pelan wahai kaum! Dengan sebab ini lah umat-umat sebelum kalian dibinasakan: dengan sebab mereka menyelisihi nabi-nabi mereka dan mereka mempertentangkan kitab-kitab (mereka) sebagiannya dengan yang lain. Sungguh, Al-Qur’an tidaklah turun untuk saling mendustakan, bahkan saling membenarkan. Maka, apa yang kalian ketahui darinya; amalkanlah, dan apa yang tidak kalian ketahui; maka serahkanlah kepada orang yang berilmu tentangnya.”⁷¹

[2]- Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata:

“Maka beliau memerintahkan orang yang tidak mengetahui suatu (ilmu) dari Al-Qur’an untuk menyerahkannya kepada orang yang berilmu tentangnya, dan orang (yang tidak berilmu) tersebut tidak boleh memberat-beratkan diri untuk mengatakan sesuatu yang dia tidak punya ilmu tentangnya.”⁷²

⁷¹ **Hasan:** HR. Ahmad (no. 6668, 6702 & 6741- cet. *Daarul Hadiits*), Ibnu Majah (no. 85), Ibnu Abi ‘Ashim dalam *As-Sunnah* (no. 406), dengan sanad yang hasan.

⁷² *I’laamul Muwaqqi’iin* (hlm. 366- cet. *Daar Thayyibah*).

[3]- “Maka, wajib atas setiap orang untuk menjadi pencari ilmu; dengan mempelajari hal-hal yang memperbaiki lahir dan batinnya, serta apa yang wajib atasnya dalam sehari semalamnya.

Dan hal itu dengan cara mengambilnya dari para ulama, **maka orang yang bodoh; dia tidak boleh memberanikan diri untuk menetapkan hukum-hukum tanpa disertai keahlian untuk itu, tugasnya hanyalah bertanya.**

...فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾



“...Bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan (ilmu) jika kamu tidak mengetahui.” (QS. An-Nahl: 43)

Maka orang yang tidak berilmu, bertanya kepada orang yang berilmu.”⁷³

[4]- “Dan di dalam sabda beliau: “dan apa yang tidak kalian ketahui; maka serahkanlah kepada orang yang berilmu tentangnya”; (juga) terdapat

⁷³ Perkataan Syaikh Masyhur bin Hasan Alu Salman *hafizhahullaah* dalam *At-Tahqiiqaat Wat Tanqiihaat As-Salafiyyaat ‘Alaa Matnil Waraqaat* (hlm. 541-542).

faedah: ...**Janganlah bertanya kepada orang yang tidak berilmu.**⁷⁴

[5]- Akan tetapi, fenomena yang ada -pada zaman sekarang- adalah:

(1) Orang bodoh tidak mau bertanya kepada ahli ilmu; bahkan dia melakukan pembahasan dan merajihkan sendiri -layaknya ahli ilmu dan para penuntut ilmu-, atau

(2) Orang bodoh bertanya kepada yang bukan ahli ilmu.

Allaahul Musta'aan.

[6]- “Syaiikh Al-Albani *rahimahullaah* menegaskan bahwa tugas para penuntut ilmu adalah: untuk menghormati ahli ilmu dan menghormati usaha serta kedudukan mereka, dan hendaknya tidak mendahului mereka, bahkan sepantasnya bagi para penuntut ilmu untuk menjadikan ahli ilmu dan para ulama sebagai rujukan. Jika ada ulama yang ditanya; maka janganlah penuntut ilmu mendahului untuk menjawabnya; akan tetapi dibiarkan agar ulama lah yang menjawabnya.

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

⁷⁴ Sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnu Hibban dalam *Shahiih-nya* (I/197- *at-Ta'liiqatul Hisaan*).

﴿...فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾



“...Bertanyalah kepada ahludz dzikr (orang yang mempunyai ilmu pengetahuan) jika kamu tidak mengetahui.” (QS. An-Nahl: 43)

Tugas *ahludz dzikr* (orang berilmu) adalah menjelaskan, sedangkan selain mereka tugasnya adalah bertanya tentang penjelasan. Maka, ketika itulah masyarakat Islam mulai meningkat dengan para ulamanya dan selain ulamanya. Dalam batasan inilah hidup mereka akan lurus, dan kalau diselisih; maka hidup mereka akan goncang - sebagaimana terlihat dalam realita kaum muslimin sekarang-.

Maka, wajib atas setiap individu kaum muslimin untuk melihat kepada dirinya masing-masing:

- kalau dia lihat dirinya punya keahlian dalam ilmu, lalu dia ditanya; maka dia harus menjawabnya,

- dan kalau dia lihat dirinya bukan termasuk ahli ilmu; maka berhati-hatilah, jangan sampai dia berbicara mengenai sesuatu yang dia tidak

mempunyai ilmu tentangnya, tugas dia adalah diam dan bertanya kepada ahli ilmu.”⁷⁵

⁷⁵ *Aaraa-u Al-Imaam Al-Albaani At-Tarbawiyah* (hlm. 130).

Makalah Keenam Puluh: Kalau Bukan Karena Petunjuk Dari Allah; Entah Jadi Apa Kita Ini

[1]- Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

((إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا؛ عَسَلَهُ قَبْلَ مَوْتِهِ)) قِيلَ: وَمَا عَسَلَهُ قَبْلَ مَوْتِهِ؟ قَالَ: ((يُفْتَحُ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ بَيْنَ يَدَيْ مَوْتِهِ حَتَّى يَرْضَى عَنْهُ [جَيْرَانُهُ -أَوْ قَالَ: مَنْ حَوْلَهُ-]))

“Jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba; niscaya Allah memaniskannya sebelum kematiannya.” Ada yang bertanya: Apa yang dimaksud dengan memaniskannya sebelum kematiannya? Beliau bersabda: “Dibukakan baginya amal shalih sebelum kematiannya sampai tetangga-tetangganya -atau orang-orang yang disekitarnya- meridhai-nya.”⁷⁶

⁷⁶ **Shahih:** HR. Ahmad (no. 21846- cet. *Daarul Hadiits*), Ibnu Hibban (no. 342 & 343- cet. *Daarul Fikr*), dan Al-Hakim (1288-cet. *Daarul Fikr*), dari ‘Amr bin Al-Hamiq Al-Khuza’i *radhiyallaahu ‘anhu*. Dishahihkan oleh Al-Hakim dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Hadits ini juga mempunyai syawaahid (penguat-penguat dari Shahabat-Shahabat yang lainnya).

[2]- Imam Ibnul Atsir (wafat th. 606 H) *rahimahullaah* berkata:

“*Al-‘Asl* (memaniskan) adalah: pujian yang baik; diambil dari kata *Al-‘Asal* (madu). Dikatakan (secara bahasa): *‘Asala Ath-Tha’aam Ya’siluhu* (memaniskan makanan): jika menambahkan madu pada makanan.

Beliau (Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*) menyerupakan apa yang Allah rizqikan kepada hamba -berupa amal shalih; yang menjadikan penyebutannya baik di antara kaumnya-; Allah menyerupakannya dengan madu yang ditambahkan pada makanan; sehingga makanan itu menjadi manis dan baik.”⁷⁷

[3]- Imam ‘Utsman bin Sa’id Ad-Darimi (wafat th. 282 H) *rahimahullaah* berkata:

“Seorang dari penduduk Sijistan -yang hasad kepadaku- berkata: “Kalau bukan karena ilmu; jadi apa kamu?” Maka kukatakan padanya: Kamu menginginkan celaan, tapi berubah jadi pujian.

Saya mendengar Nu’aim bin Hammad berkata: Saya mendengar Abu Mu’awiyah berkata: Al-A’masy berkata: “Kalau bukan karena ilmu; tentulah aku (hanya) menjadi salah satu tukang

⁷⁷ *An-Nihaayah Fii Ghariibil Hadiits Wal Aatsaar* (hlm. 616- cet. Daar Ibnil Jauzi).

sayur dari tukang-tukang sayur di Kufah.” Dan aku; kalaulah bukan karena ilmu; tentulah aku (hanya) menjadi salah satu pedagang kain dari pedagang-pedagang kain di Sijistan.”⁷⁸

[4]- Cobalah renungkan dan fikirkan, siapa kita dahulu?! Sebagian kita ada yang ahli maksiat! Atau bahkan bergabung dengan kelompok sesat!!

Kemudian Allah berikan petunjuk untuk mengenal kebenaran, dan Allah ajarkan ilmu kepada kita; yang dengannya kita dikenal oleh manusia.

Maka, hendaklah kita mensyukurinya, dengan cara menyebarkan ilmu dan kebenaran yang Allah telah ajarkan. **Bukan menjadikan ilmu yang Allah berikan sebagai alat untuk mencari dunia-baik harta, kedudukan, ketenaran maupun wanita-!!!**

﴿... وَإِنْ تَوَلَّوْا يَسْتَبَدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا

يَكُونُوا أَمْثَلَكُمْ﴾

“... Dan jika kamu berpaling (dari jalan yang benar); Dia akan menggantikan (kamu) dengan

⁷⁸ Taariikh Madiinati Dimasyq (XXXVIII/364-cet. Daarul Fikr).

kaum yang lain, dan mereka tidak akan (durhaka) seperti kamu.” (QS. Muhammad: 38)

Wa Laa Haula Wa Laa Quwwata Illaa Billaah.

Makalah Keenam Puluh Satu: Renungan...Bagi Yang Enggan...Untuk Membantu Perjuangan...

[1]- Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿إِلَّا نُنْصِرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ
الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ
إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّا اللَّهُ
مَعَنَا...﴾

“Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad); maka sesungguhnya Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Makkah); sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya: “Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.”...” (QS. At-Taubah: 40)

[2]- Ayat ini -dan ayat-ayat sebelumnya- berkaitan dengan perintah kepada para Shahabat Nabi untuk berangkat ke perang Tabuk; perang yang Allah sebutkan dengan nama *saa'atul 'usrah* (masa-masa sulit); maka kaum muslimin merasa berat untuk berangkat, sehingga Allah pun mengancam mereka dengan adzab yang pedih. Maka Allah '*Azza Wa Jalla* menjelaskan bahwa jika kaum muslimin tidak mau menolong Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam peperangan ini; Allah mengingatkan tentang pertolongan-Nya kepada Rasul-Nya dalam keadaan yang sangat sulit, ketika beliau di usir dari Makkah sehingga beliau hijrah ke Madinah.

[3]- Pertolongan Allah '*Azza Wa Jalla* kepada Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sudah terbukti, maka Allah juga akan menolong orang-orang yang menolong Rasul-Nya; yaitu: orang-orang yang berpegang kepada kebenaran yang di bawa oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

“Kalau ada seseorang -pada suatu tempat dan suatu masa- bersendirian dalam membawa kebenaran yang di bawa oleh Rasul; dan manusia tidak menolongnya dalam (memperjuangkan

kebenaran) tersebut; maka Allah bersamanya, dan dia akan mendapat bagian dari firman-Nya:

﴿إِلَّا نُنصِرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ
الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ
إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّا اللَّهُ
مَعَنَا...﴾

“Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad); sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Makkah); sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya: “Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.”...” (QS. At-Taubah: 40).”⁷⁹

[4]- Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

⁷⁹ *Minhaajus Sunnah* (VIII/488).

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ
 [مَنْصُورِينَ]، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ [أَوْ خَالَفَهُمْ]، حَتَّى
 يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

“Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang berada di atas kebenaran [mereka ditolong (oleh Allah)], **tidak akan membahayakan mereka: Orang yang membiarkan (tidak mau menolong) mereka** [atau yang menyelisihi mereka], sampai datang perintah Allah dan mereka tetap berada dalam keadaan tersebut.”⁸⁰

Jadi, memang ada orang yang membiarkan (tidak menolong) golongan ini; padahal **dia bagian darinya**, akan tetapi karena dia terkena setan-setan syubhat dan syahwat; sehingga dia tidak mau membantunya, maka orang semacam ini; tidak akan membahayakan kelompok yang akan ditolong Allah tersebut.⁸¹

⁸⁰ **Shahih:** HR. Muslim (no. 1920) dari Tsauban, tambahan dalam kurung yang kedua diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 71) dan Muslim (III/1524) dari Mu’awiyah, dan yang pertama diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (no. 2192) dan lainnya dari Qurrah bin Iyas Al-Muzani *radhiyallaahu ‘anhum*.

⁸¹ Lihat: *Al-Arba’uuna Hadiitsan Fid Da’wah Wad Du’aat* (hlm. 23) karya Syaikh ‘Ali bin Hasan Al-Halabi *hafizhahullaah*.

[5]- Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan *hafizhahullaah* berkata:

“Kebenaran akan tetap ada, orang-orang yang berada di atasnya juga akan tetap ada -walaupun mereka sedikit pada sebagian zaman-. Sungguh, Allah tidak akan menyia-nyiakan kebenaran ini selama-lamanya...

Maka ini jaminan dari Allah *Jalla Wa 'Alaa* bahwa kebenaran ini akan tetap ada, dan bahwa Allah akan jadikan adanya orang-orang yang melaksanakan dan menjaganya. **Maka yang dikhawatirkan bukanlah hilangnya agama ini - (karena agama ini akan tetap terjaga-pent)-, akan tetapi yang dikhawatirkan adalah diri kita sendiri, (yakni): kalau kita tidak mau berpegang kepada agama (yang benar) ini dan tidak mau bersabar di atasnya; maka (agama ini) akan diambil dari kita dan diberikan kepada orang lain.**

Maka hendaknya kita mengkhawatirkan diri kita sendiri; agar agama ini tidak diambil dari kita dan diberikan kepada selain kita sehingga kita menjadi binasa.”⁸²

Allah *Ta 'aalaa* berfirman:

⁸² *It-haaful Qaari* (II/36).

﴿... وَإِنْ تَوَلَّوْا يَسْتَبَدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا

يَكُونُوا أَمْثَلَكُمْ ﴿٣٨﴾

“... *Dan jika kamu berpaling (dari jalan yang benar); Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan (durhaka) seperti kamu.*” (QS. Muhammad: 38)

[6]- Semoga pembahasan ini bisa juga menjadi renungan ... bagi yang enggan berjuang di kampung halaman ... dikarenakan telah terkena **Syubhat** ... maupun **Syahwat** ... dikarenakan merasa keberatan ... atau kurang kesabaran ... dibayangi angan-angan ... atau karena ketergantungan ...

Dakwah akan tetap berjalan ... dan bukan tidak mungkin: kalian akan tergantikan ... dengan orang-orang yang memang sudah Allah persiapkan ... untuk melanjutkan kebenaran ...

Allaahul Musta'aan ... Wa 'Alaihi Tuklaan ...

Makalah Keenam Puluh Dua: Tugas Orang-Orang Yang Berilmu

[1]- Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ، فَكَتَمَهُ؛ أَجْمَهُ اللَّهُ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Barangsiapa yang ditanya tentang suatu ilmu, kemudian dia menyembunyikan-nya; maka Allah akan mengekangnya dengan tali kekang dari api pada Hari Kiamat.”⁸³

[2]- Imam Ibnu ‘Abdil Barr (wafat th. 463 H) *rahimahullaah* berkata:

“Kalaulah para ulama **melalaikan** untuk mengumpulkan kabar-kabar (dari Allah dan Rasul-Nya) dan membedakan (antara yang shahih dan yang tidak-pent) di antara hadits-hadits, serta (meninggalkan untuk) menggabungkan hal-hal

⁸³ **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 3658), At-Tirmidzi (no. 2649), Ibnu Majah (no. 261), dan lain-lain, dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahiihul Jaami’ Ash-Shaghiir* (no. 6284).

yang sejenis dalam satu bab, dan ilmu yang serupa kepada yang sejenisnya; (kalau para ulama melalaikan semua hal ini); maka Hikmah akan menjadi batal dan ilmu akan lenyap serta hilang. Itu pun sudah banyak ilmu yang hilang, **disebabkan tidak adanya perhatian dan sedikitnya penjagaan, sibuk terhadap dunia serta rakus terhadapnya.**

Akan tetapi, sungguh, Allah *'Azza Wa Jalla* akan menyisakan -untuk ilmu ini-: suatu kaum -walaupun mereka sedikit- yang akan menjaga prinsip-prinsip ilmu untuk umat ini, serta membedakan cabang-cabangnya; sebagai karunia dan nikmat dari Allah.

Manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan selama generasi pendahulu masih ada, sehingga generasi yang selanjutnya bisa mengambil ilmu darinya. Karena, sungguh, hilangnya ilmu adalah dengan hilangnya para ulama.⁸⁴

[3]- Dalam pembahasan di atas, selain terdapat motivasi bagi orang-orang yang berilmu untuk menyebarkan ilmunya; juga terdapat isyarat tentang tata cara penyebaran ilmu -terutama dalam bentuk tulisan-; yaitu:

⁸⁴ *Jaami' Bayaanil 'Ilmi Wa Fadh-lihi* (1/67).

- Dengan mengumpulkan dalil-dalil -baik dari Al-Qur'an maupun hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam-*, dan untuk hadits; maka harus bisa membedakan antara yang shahih dan yang tidak.

- Mengumpulkan pembahasan dan perkataan para ulama yang berbeda-beda tempat dan masa, akan tetapi mempunyai kesamaan makna dan ada keterkaitannya.

- Memprioritaskan prinsip-prinsip ilmu dan *ta'shiilaat* (pondasi-pondasi)nya, serta bisa menerapkan cabang-cabang yang dapat diambil dari pondasi-pondasi tersebut -khususnya cabang-cabang pembahasan yang ada kaitannya dengan realita yang ada-.

Wallaahu A'lam Bish Shawaab.

Makalah Keenam Puluh Tiga: Kewajiban Sekarang ...

[1]- Syaikh ‘Abdul Malik Ar-Ramadhani *hafizhahullaah* berkata:

“Kewajiban Sekarang:

Agar para ikhwan ... mengetahui: dengan apa seharusnya mereka menyibukkan para pemuda (yang semangat) dakwah Islam -yang sangat besar jumlahnya ini-; maka aku nukilkan kalimat-kalimat penuh hikmah dari Ibnul Qayyim dan ‘Abdurrahman As-Sa’di *rahimahumallaah*.

Saya harap kalian memperhatikannya dengan baik *baarakallaahu fiikum*:

Memperbaiki Waktu untuk Memperbaiki Keadaan.”⁸⁵

[2]- Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata:

“Marilah kita menuju untuk masuk (mendekat) kepada Allah dan bersanding di Negeri Keselamatan (Surga); dengan cara yang tanpa dipenuhi kelelahan, kecapekan, dan tanpa

⁸⁵ *Madaarikun Nazhar Fis Siyaasah* (hlm. 390- cet. I).

kesusahan. Bahkan dengan cara yang paling dekat dan paling mudah.

Yaitu: Bahwa engkau berada pada satu waktu di antara dua waktu; yang pada hakikatnya (waktu) itu adalah umurmu. Yaitu: waktumu yang sekarang; yang berada di antara waktu yang telah lalu dan waktu yang akan datang.

Waktu yang telah lalu: engkau perbaiki dengan taubat, penyesalan dan istighfar; dan hal itu tidak ada kelelahan, kecapekan, dan kesusahan, itu hanyalah amalan hati.

Waktu yang akan datang: engkau cegah dirimu dari dosa-dosa. Dan pencegahan itu adalah suatu bentuk meninggalkan dan istirahat; bukan amalan anggota badan yang berat untuk dilakukan. Itu hanyalah tekad dan niat yang kuat; mengistirahatkan badanmu dan hatimu.

Maka, apa yang telah lalu: engkau perbaiki dengan taubat, dan apa yang akan datang: engkau perbaiki dengan pencegahan, tekad dan niat (untuk menjauhi maksiat). Dan dalam dua waktu ini tidak ada kelelahan dan kecapekan pada anggota badan.

Akan tetapi yang penting adalah: umurmu; yaitu: waktumu (sekarang) yang berada di antara dua waktu. Kalau engkau sia-siakan; maka engkau telah menyia-nyiakan kebahagiaan dan kesuksesanmu. Dan kalau engkau memperbaikinya -dengan

tetap menjaga dua waktu yang sebelum dan setelahnya-; maka engkau telah selamat dan sukses mendapatkan kenyamanan, kelezatan dan kenikmatan. Akan tetapi, menjaganya adalah lebih berat dari pada menjaga dua waktu yang sebelum dan setelahnya. Karena, menjaganya (berarti dengan cara): **Engkau mengharuskan kepada dirimu sendiri untuk melakukan sesuatu yang paling utama**, paling bermanfaat dan paling besar hasilnya untuk kebahagiaan jiwa.

Dalam hal inilah manusia berbeda-beda dengan perbedaan yang besar.”⁸⁶

[3]- Allah *Ta’alaa* berfirman:

﴿ الْمَرَّةَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا
 الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْفِتْنَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ
 يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ
 كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْفِتْنَالُ لَوْلَا أَخَّرْنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَنَعُ

⁸⁶ *Al-Fawaa'id* (hlm. 176-177- cet. Maktabah Ar-Rusyd).

الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَى وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا



“Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: “Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah Shalat dan tunaikanlah Zakat!” Ketika mereka diwajibkan berperang; tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut (dari itu). Mereka berkata: “Wahai Rabb kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tunda (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?” Katakanlah: “Kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dizhalimi sedikit pun.”” (QS. An-Nisaa’: 77)

Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di rahimahullaah berkata:

“Allah mengarahkan hamba-hamba-Nya -dari segi amal- agar memfokuskan perhatiannya pada keadaan sekarang yang mereka ada padanya...

Kaidah mulia ini telah disebutkan dalam Al-Qur’an dalam banyak ayat, dan kaidah ini sangat menunjukkan atas hikmah Allah dan sangat

membantu alam ini untuk naik dalam setiap kebaikan agama dan dunia.

Karena, seorang yang beramal; jika dia menyibukkan diri dengan amalan yang menjadi tugasnya pada waktu sekarang ini; maka fikirannya, lahir dan batinnya: akan terfokus padanya; sehingga dia pun akan sukses, dan sempurnalah urusannya -sesuai dengan keadaannya-.

Kalau jiwanya terkait dengan amalan-amalan lain yang belum datang waktunya; maka dia:

- akan disibukkan dengan (amal-amal yang belum datang waktunya) tersebut,

- kemudian dia akan berputus asa,

- sehingga lemahlah tekadnya,

- dan hilanglah semangatnya,

- sehingga, perhatiannya kepada amalan-amalan lain (yang belum datang waktunya) tersebut: akan mengurangi kesempurnaan amalannya yang sekarang, dan (akan mengurangi) semangatnya dalam pelaksanaannya,

- kemudian, setelah datang waktunya untuk melaksanakan amalan lainnya (yang sudah dia pikirkan padahal belum datang waktunya-pent);

maka semangat dan tekadnya sudah lemah dan menurun.⁸⁷

⁸⁷ *Al-Qawaa'idul Hisaan* (hlm. 89).

Makalah Keenam Puluh Empat: Perbedaan Antar Kewajiban

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata:

“Allah *Subhaanahu* mempunyai hak yang wajib dilaksanakan oleh setiap orang berupa: peribadahan yang sesuai dengan kedudukan masing-masing individu -selain dari peribadahan secara umum yang Allah sama ratakan di antara hamba-hambanya-:

- Maka, orang yang berilmu mempunyai kewajiban berupa: peribadahan menyebarkan Sunnah dan ilmu yang Allah mengutus Rasul-Nya dengannya, yang hal itu tidak diwajibkan atas orang yang bodoh. (Orang yang berilmu) juga mempunyai kewajiban berupa: bersabar atas (dakwahnya) yang (kesabaran semacam ini) tidak diwajibkan atas selainnya.

- Seorang hakim/penguasa mempunyai kewajiban berupa: peribadahan untuk menegakkan kebenaran, melaksanakannya dan mengharuskannya agar dilaksanakan oleh orang-orang yang berada di bawah kepemimpinannya, dan dia juga berkewajiban untuk bersabar atas hal itu serta berjihad dalam pelaksanaannya; yang kewajiban

semacam ini tidak diharuskan atas (selainnya, bahkan tidak juga atas) seorang mufti sekali pun.

- Orang yang kaya mempunyai kewajiban: untuk menunaikan hak-hak yang ada dalam hartanya; yang hal ini tidak diwajibkan atas orang miskin.

- Orang yang mampu untuk melaksanakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar dengan tangan dan lisannya: mempunyai kewajiban untuk melaksanakannya; yang hal ini tidak diwajibkan atas orang yang tidak mampu...

Dan Iblis telah menipu banyak orang dengan membaguskan bagi mereka: untuk melaksanakan (ibadah berupa) dzikir, membaca (Al-Qur'an), Shalat dan Puasa (sunnah), zuhud terhadap dunia, dan menyendiri (dari manusia); dan mereka meninggalkan ibadah-ibadah di atas dan tidak pernah terbetik hati mereka untuk melaksanakannya. Inilah orang-orang yang rendah agamanya di sisi pewaris para nabi (para ulama).

Karena (inti) agama ini adalah: dengan melaksanakan -(dengan ikhlas) karena Allah- apa yang Dia perintahkan.

Maka, orang yang meninggalkan hak-hak Allah yang wajib dilaksanakannya: adalah lebih buruk keadaannya di sisi Allah dari pada orang yang menerjäng kemaksiatan; karena meninggalkan

perintah lebih besar (bahayanya) dari pada melakukan kemaksiatan dengan dilihat dari tiga puluh segi lebih...”⁸⁸

⁸⁸ *I’laamul Muwaqqi’iin* (hlm. 361- cet. Daar Thayyibah).

Makalah Keenam Puluh Lima: Tetap Bermanfaat Walaupun Tidak Ikhlas

[1]- Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ
بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ
يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا

عَظِيمًا ﴿ ١١٤ ﴾

“Tidak ada kebaikan dari banyak bisikan (dan pembicaraan) mereka, kecuali bisikan (dan pembicaraan) dari orang yang menyuruh (manusia) bersedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah; maka kelak Kami memberinya pahala yang besar.” (QS. An-Nisaa': 114)

[2]- Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali *rahimahullaah* berkata:

“Maka Allah menafikan kebaikan dari banyak bisikan (dan pembicaraan) manusia kecuali: dalam amar ma’ruf, dan Allah mengkhususkannya dengan salah satu bagian (amar ma’ruf) tersebut; yaitu: Sedekah dan mengadakan perdamaian di antara manusia; karena manfaatnya yang merata.

Maka hal ini menunjukkan bahwa: bisikan (dan pembicaraan) dengan hal tersebut adalah kebaikan. Adapun pahala dari Allah; maka hanya didapatkan oleh orang yang melakukannya dengan mengharap keridhaan Allah.

Allah menjadikan amar ma’ruf -berupa sedekah, mengadakan perdamaian di antara manusia dan lain-lain-; Allah jadikan itu semua adalah kebaikan **-walaupun pelakunya tidak (ikhlas) mengharap wajah Allah-**; karena manfaat yang merata yang dihasilkan dari hal-hal tersebut, sehingga akan terhasikan perbuatan baik dan kebaikan untuk manusia.

Adapun bagi pelakunya, kalau dia niatkan karena menginginkan wajah Allah dan mengharap keridhaan-Nya; maka hal itu juga akan menjadi kebaikan baginya dan dia diberikan pahala atas perbuatannya. Adapun kalau dia tidak mengharap hal tersebut; maka hal itu tidak

menjadi kebaikan bagi pribadinya dan dia tidak mendapatkan pahala.”⁸⁹

[3]- Maka jelas sekali, bahwa: kita tidak mengajak orang untuk tidak Ikhlas dalam berdakwah.

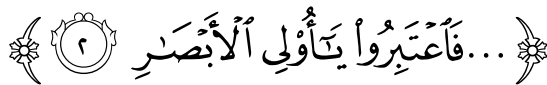
Akan tetapi, yang kita sayangkan adalah perkataan sebagian da’i yang mungkin sebagian kita pernah mendengarkannya -yang diarahkan untuk menyerang da’i yang lainnya-:

“Walaupun sudah Dakwah lama, banyak buku-buku dan tulisannya; tapi belum tentu Ikhlas (!!!)”

dan banyak lagi kata-kata yang serupa -baik dengan terang-terangan, maupun hanya sindiran-.

Maka kita katakan: Anggaplah, da’i yang lain tersebut -yang sudah lama dakwahnya dan banyak pula karya tulisnya-, anggaplah bahwa da’i itu **tidak ikhlas** dalam Dakwah dan tulisannya -padahal kita tidak pernah tahu isi hatinya-, akan tetapi: bukankah apa yang dia lakukan **sangat bermanfaat bagi manusia**.

Maka, hargailah dan ... do’akanlah



⁸⁹ Jaami' Al-'Uluum Wal Hikam (1/67).

“...Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan!” (QS. Al-Hasyr: 2)

Makalah Keenam Puluh Enam: Sindiran Adalah Metode Nabi; Maka Jangan Diingkari!

[1]- Dari Anas bin Malik *radhiyallaahu ‘anhu*; bahwa sekelompok orang dari Shahabat Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bertanya kepada istri-istri Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* tentang amalan beliau yang tersembunyi. (Setelah mendengarnya); maka sebagian mereka berkata: “Saya tidak akan menikahi wanita.” Sebagian lagi berkata: “Saya tidak akan makan daging.” Dan yang lainnya lagi berkata: “Saya tidak akan tidur.”

Maka beliau (Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*) memuji Allah dan menyanjung-Nya; kemudian berkata:

مَا بَالُ أَقْوَامٍ قَالُوا كَذًا وَكَذَا؟ لَكِنِّي أُصَلِّي وَأَنَامُ، وَأَصُومُ
وَأُفْطِرُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنِّي؛ فَلَيْسَ مِنِّي

“Kenapa ada suatu kaum yang berkata demikian dan demikian?! Aku ini puasa dan terkadang tidak, aku shalat malam dan juga tidur, dan aku menikahi wanita, maka barangsiapa tidak

menyukai Sunnah-ku; maka dia bukan bagian dariku.”⁹⁰

[2]- Syaikh Imam Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah* berkata:

“Sabda beliau: “suatu kaum”; ini adalah *nakiroh* (tidak tertentu), dan Rasul ‘*alaihish shalaatu was salaam* tidak menjelaskan siapa mereka. Karena, **sudah menjadi kebiasaan beliau; bahwa beliau tidak menyebutkan (nama) seseorang (yang beliau kritik); walaupun sebenarnya beliau mengetahuinya ...** Karena, penyebutan nama dalam keadaan semacam ini -pada hakikatnya- merupakan celaan, sedangkan **yang dimaksud bukanlah mencela orang tertentu, akan tetapi maksudnya adalah menjelaskan kebenaran, dan (menjelaskan) bahwa (apa yang dia lakukan) ini adalah bathil; tidak diperbolehkan.**

Karena, menyebut nama orang (yang dikritik) dalam tempat-tempat umum; tidak akan ada maslahatnya -selama-lamanya-. Karena kalau seseorang menyebut nama orang lain (yang dikritik); maka bisa dianggap bahwa mungkin

⁹⁰ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 5063) dan Muslim (no. 1401), dan ini lafazh Muslim.

(kritikan itu muncul) karena permusuhan pribadi dan dia ingin menyebarkan (kejelekan)nya.”⁹¹

[3]- Walau pun demikian; kita tetap tidak mengingkari **penyebutan nama ketika mengkritik jika diperlukan.**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

“Maka harus diperingatkan dari Bid’ah-Bid’ah itu, walaupun hal itu mengharuskan untuk menyebutkan mereka beserta nama-namanya.”⁹²

Syaikh ‘Abdul Malik bin Ahmad Ramadhani Al-Jaza-iri *hafizhahullaah* berkata:

“Barangsiapa yang menyangka bahwa ketika dirinya **berpaling dari penyebutan nama secara mutlak** (tidak boleh sama sekali) dengan itu dia telah berbuat baik; maka dia telah meremehkan perbuatan Muhajirin, Anshar, Tabi’in dan Tabi’ut Tabi’in; di sepanjang masa dengan perbedaan kota, yang mereka mempunyai perhatian terhadap *al-Jarh Wat Ta’diil* (Mencela dan Memuji), mereka tidak segan-segan untuk menyebutkan ribuan perawi beserta nama-namanya dan nasab-nasabnya, dan juga tidak merasa sungkan untuk menyifati

⁹¹ *Fat-hu Dzil Jalaal Wal Ikraam Bi Syar-hi Buluughil Maraam* (V/7-8).

⁹² *Majmuu’ Fataawaa* (XXVIII/233).

sebagiannya dengan: *Dha'iif* (Lemah)! *Munkar!* *Kadzaab* (Pendusta)! *Dajjaal!* Dan lain-lain.

Kenapa (para Salaf) menyebutkan nama-nama (orang-orang yang dikritik) tersebut? Jawabnya: Untuk memperingatkan manusia (dan agar mereka tetap berada) di Jalan Allah *Ta'aalaa*.⁹³

[4]- Maka dari penjelasan di atas, semoga kita bisa menjaga keseimbangan; sehingga kita: tidak mengingkari sindiran, dan tidak juga mengingkari penyebutan nama, akan tetapi juga tidak berlebihan dengan seringnya menyebutkan nama di tempat/kajian umum.

Wallaahu A'lam.

⁹³ *Sittu Durar Min Ushuuli Ahlil Atsar* (hlm. 8).

Makalah Keenam Puluh Tujuh: Kritikan Bukanlah Untuk Menjelek-jelekan, Tetapi Termasuk Memerintahkan Yang Ma'ruf & Melarang Dari Kemungkaran

[1]- Syaikh 'Abdul Malik bin Ahmad Ar-Ramadhani Al-Jaza-iri *hafizhahullaah* berkata:

“Prinsip Yang Kelima (Dari Prinsip-Prinsip Ahlus Sunnah) Adalah: Bahwa Membantah Orang Yang Menyelisihi (Kebenaran) Adalah Bagian Dari Amar Ma'ruf Nahi Munkar...

Ta'shiil (Pondasi) dari masalah ini adalah: dalil-dalil tentang amar ma'ruf nahi munkar; seperti firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾



“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan,

menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali ‘Imran: 104).”

Sebelumnya beliau berkata:

“Saya merasa perlu untuk meletakkan *ta’shiil* (pondasi) dalam pembahasan ini; karena ada sebagian orang yang lemah jiwanya dan sedikit ilmunya: yang dadanya menjadi sempit ketika menela’ah bantahan; disangka (dengan tidak membantah) maka akan lebih dekat dengan sikap wara’ dan menjaga kehormatan kaum muslimin.

Padahal, hanya dengan menengok secara sekilas kepada sejarah perjalanan para Ulama; maka akan memberikan maklumat kepadamu bahwasanya: tidak ada suatu masa pun yang kosong dari bantahan kepada orang yang menyelisihi kebenaran; **meskipun (yang dibantah) tersebut adalah termasuk tokoh terbaik kaum muslimin.**”⁹⁴

[2]- Syaikh Muhammad ‘Abdul Hayy Al-Laknawi (wafat th. 1304 H) *rahimahullaah* berkata dalam kitabnya yang masyhur -di kalangan muhadditsin- *Ar-Raf’u Wat Takmiil Fil Jarh Wat Ta’diil*:

⁹⁴ *Sittu Durar Min Ushuuli Ahlil Atsar* (hlm. 109-111)

“Disebutkan oleh An-Nawawi dalam Riyadhus Shalihin, Al-Ghazali dalam Ihya’ ‘Ulumuddin, dan selain keduanya dalam kitab-kitab mereka: **Bahwa meng-ghibah seseorang yang masih hidup maupun yang sudah mati adalah dibolehkan; kalau untuk tujuan syar’i, yang tidak mungkin dicapai kecuali dengan cara itu ...**

(Di antaranya:)

- Memperingatkan kaum mukminin dari kejelekan dan dalam rangka menasehati mereka.

Seperti: ... mencela saksi di hadapan qadhi, mencela para perawi, ... dan juga: kalau dilihat ada seseorang yang mondar-mandir belajar kepada ahli bid’ah atau orang fasik -dan dikhawatirkan akan berbahaya bagi pelajar tersebut-; maka dibolehkan untuk menjelaskan keadaan (guru) tersebut; dengan syarat: niatnya adalah nasehat dan bukan hasad atau meremehkan.”⁹⁵

[3]- Semoga yang sedikit ini bisa menjadi pintu masuk untuk melapangkan dada kita dalam menghadapi kritikan dan bantahan.

⁹⁵ *Ar-Raf’u Wat Takmil Fil Jarh Wat Ta’diil* (hlm. 9-10).

Makalah Keenam Puluh Delapan: Semua Ada Di Medsos

[1]- Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ كَرِهَ لَكُمْ ثَلَاثًا: قِيلَ وَقَالَ... الْحَدِيثُ

“Sesungguhnya Allah tidak menyukai bagi kalian tiga hal: *Qiila Wa Qoola* (dikatakan dan katanya)...” dan seterusnya hadits.⁹⁶

[2]- Ada tiga segi tentang penafsiran *Qiila Wa Qoola*

Pertama: Yang dimaksud adalah **banyak bicara**; karena hal itu dapat mengantarkan kepada kesalahan dan banyak pengulangan yang berlebihan.

Kedua: **Menghikayatkan perkataan-perkataan manusia** dan membahasnya untuk nantinya dijadaikan kabar berita, sehingga pelakunya akan berkata: “Fulan telah berkata demikian, dan dikatakan demikian kepadanya.”, dan lain-lain dari hal-hal yang tidak layak untuk diceritakan.

⁹⁶ *Muttafaquun 'alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 1477) dan Muslim (III/1341).

Ketiga: Yaitu dalam masalah agama; dengan menyebutkan berbagai perselisihan, dengan berkata: “Fulan telah berpendapat demikian, dan fulan berpendapat demikian.”, dan semisalnya tanpa *tatsabbut* (penelitian), dan hanya taqlid (mengikuti) apa yang didengar (atau dibaca) tanpa berhati-hati dalam memilih pendapat (yang benar) dari berbagai macam pendapat tersebut.⁹⁷

[3]- Semoga kita bisa lebih berhati-hati dalam menggunakan Medsos; agar tidak terjatuh kepada *Qiila Wa Qoola* yang Allah tidak sukai.

⁹⁷ Lihat: *Al-I'laam Bi Fawaa-idi 'Umdatil Ahkaam* (IV/26), karya Ibnul Mulaqqin (wafat th. 804 H), guru dari Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Aqalani *rahimahumallaah*.

Penutup

“Beberapa masa telah aku lalui, dan telah banyak pengalaman yang aku dapati, banyak orang yang telah hilang [dari jalan ini] dan muncul juga orang-orang [baru yang menggantikan mereka ini], aku telah melihat dan aku telah mendengar, aku terkadang meridhai dan aku juga terkadang memurkai, dan aku pun mendapatkan ilmu tentang “pergulatan” yang sebelumnya tidak kuketahui!

Maka, sudah menjadi keharusan bagiku: untuk tidak ragu dan tidak pula mundur, (tidak sembunyi-sembunyi dan tidak pula berpura-pura.”⁹⁸

“Dan aku berharap agar Allah menjagaku (untuk tetap istiqamah) pada sisa waktuku.”⁹⁹

⁹⁸ Perkataan Syaikh Mahmud Syakir *rahimahullaah* dalam *Muqaddimah* kitab beliau *Abaathil Wa Asmaar* (hlm. 8), dan tambahan dalam kurung [] adalah dari saya.

⁹⁹ Perkataan Shahabat yang mulia: Ka’b bin Malik *radhiyallaahu ‘anhu* dalam kisah taubatnya yang masyhur, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 4418) dan Muslim (no. 2769).

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

Pemalang, 14 Sya'ban 1437 H

21 Mei 2016 M

Ahmad Hendrix

Daftar Pustaka

Al-Qur'an

1. Tafsir Ibnu Katsir, cet. *Daar Thayyibah*.
2. *Al-Mishbaahul Muniir Fii Tahdziib Tafsiiir Ibni Katsiir*.
3. Tafsir Ibnu Abi Hatim.
4. *It-haaful Ilf*, karya Syaikh Salim bin 'Id Al-Hilali dan Syaikh Muhammad Musa Alu Nashr.
5. *Al-Qowaa-'idil Hisaan*, karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.

Hadits

6. Shahih Al-Bukhari.
7. Shahih Muslim.
8. Sunan Abu Dawud.
9. Sunan At-Tirmidzi.
10. Sunan An-Nasa-i.
11. Sunan Ibnu Majah.
12. Shahih Ibnu Hibban.
13. Musnad Ahmad.
14. Sunan Ad-Darimi.

15. *Al-Mustadrak*, karya Imam Al-Hakim.
16. *Al-Mu'jamul Kabiir*, karya Imam Ath-Thabrani.
17. *As-Sunanul Kubraa*, karya Imam Al-Baihaqi.
18. *Al-Kaamil*, karya Imam Ibnu 'Adi, cet. *Daarul Fikr*.
19. *Taariikh Madiinati Dimasyq*, karya Imam Ibnu 'Asakir.
20. *Ar-Raf'u Wat Takmiil Fil Jarh Wat Ta'diil*, karya Syaikh Muhammad 'Abdul Hayy Al-Laknawi.
21. *An-Nihaayah Fii Ghariibil Hadiits*, karya Imam Ibnul Atsir, cet. *Daar Ibnil Jauzi*.
22. *Al-I'laam Bi Fawaa-idi 'Umdatil Ahkaam*, karya Ibnul Mulaqqin.
23. *Fat-hul Baari*, karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani, cet. *Daarus Salaam*.
24. *Syarh Shahiih Muslim*, karya Imam An-Nawawi.
25. *Jaami' Al-'Uluum Wal Hikam*, karya Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali.
26. *Syarh Riyaadhish Shaalihiin*, karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.

27. *Shahiih al-Jaami' ash-Shaghiir*, karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani.

28. *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah*, karya Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

29. *Silsilah al-Ahaadiits adh-Dha'iifah*, karya Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

30. *Takhriij Hidaayatir Ruwaah*, karya Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

31. *Al-Arba'uuna Hadiitsan Fid Da'wah Wad Du'aat*, karya Syaikh 'Ali bin Hasan Al-Halabi.

'Aqidah

32. *Al-Ibaanah al-Kubraa*, karya Imam Ibnu Baththah.

33. *As-Sunnah*, karya Ibnu Abi 'Ashim.

34. *Fat-hul Majiid*, karya Syaikh 'Abdurrahman bin hasan Alu Syaikh, *tahqiiq* Syaikh Walid Al-Furayyan.

35. *It-haaful Qaarii*, karya Syaikh Shalih Al-Fauzan.

Ibnu Taimiyyah

36. *Majmuu' Fataawaa*.

37. *Raf'ul Malaam 'An A-immatil A'laam*.

38. *Minhaajus Sunnah.*

Ibnul Qayyim

39. *I'laamul Muwaqqi'iin.*

40. *Miftaah Daaris Sa'aadah.*

41. *Ash-Shawaa-'iq Al-Mursalalah.*

42. *Ighaatsatul Lahfaan.*

43. *Al-Fawaa-id.*

44. *Madaarijus Saalikiin.*

Lain-Lain

45. *Ar-Risaalaah*, karya Imam Asy-Syafi'i.

46. *Jaami' Bayaanil 'Ilmi Wa Fadh-lihi*, karya Imam Ibnu 'Abdil Barr.

47. *Al-Faqiih wal Mutafaqqih*, Al-Khathib Al-Baghdadi.

48. *Al-I'tishaam*, karya Imam Asy-Syathibi.

49. *At-Tashfiyah wat Tarbiyah Wa Haajatul Muslimiin Ilaihima*, karya Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

50. *Al-Mu'iin 'Alaa Tahshiil Aadaabil 'Ilmi Wa Akhlaaqil Muta'allimiin*, milik Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.

51. *Fat-hu Dzil Jalaal Wal Ikraam Bi Syar-hi Buluughil Maraam*, karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.

52. *Kitaabul 'Ilmi*, karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.

53. *Abaathiill Wa Asmaar* karya Syaikh Mahmud Syakir *rahimahullaah*.

54. *Al-Ajwibah Al-Mufiidah 'Anil Manaahij Al-Jadiidah*, milik Syaikh Shalih Al-Fauzan.

55. *Ru'yah Waqi'iyah Fil Manaahij Al-Jadiidah*, karya Syaikh 'Ali bin Hasan Al-Halabi.

56. *Al-Jamaa'at al-Islaamiyyah Fii Dhauil Kitaab Was Sunnah Bi Fahmi Salafil Ummah*, karya Syaikh Salim bin 'Id Al-Hilali.

57. *Manhajul Anbiyaa' Fid Da'wah Ilallaah Fiihil Hikmah Wal 'Aql*, karya Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali.

58. *At-Tahqiiqaat Wat Tanqiihaat As-Salafiyyaat 'Alaa Matnil Waraqaat*, karya Syaikh Masyhur bin Hasan Alu Salman.

59. *Madaarikun Nazhar Fis Siyaasah*, karya Syaikh 'Abdul Malik bin Ahmad Ar-Ramadhani Al-Jaza-iri.

60. *Sittu Durar Min Ushuuli Ahlil Atsar*, karya Syaikh 'Abdul Malik bin Ahmad Ar-Ramadhani Al-Jaza-iri.

61. *Aaraa-u Al-Imaam Al-Albaani At-Tarbawiyah*, karya Iyad Muhammad Asy-Syami.

62. *Mulia Dengan Manhaj Salaf*, karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas.

63. *Prinsip-Prinsip ‘Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah*, karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas.

مُذْحَقٌ:

تَخْرِيجُ حَدِيثِ الْعَسَلِ

حديث: ((إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا؛ عَسَلَهُ قَبْلَ مَوْتِهِ))
 قيل: وَمَا عَسَلَهُ قَبْلَ مَوْتِهِ؟ قَالَ: ((يُفْتَحُ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ
 بَيْنَ يَدَيْ مَوْتِهِ حَتَّى يَرْضَى عَنْهُ [جِيرَانُهُ - أَوْ قَالَ: مَنْ
 حَوْلَهُ-]))

تخريج الحديث:

صحيح: أخرجه أحمد (٢١٨٤٦ - دار الحديث)،
 وابن حبان (٣٤٢ و ٣٤٣ - دار الفكر)، والحاكم
 (١٢٨٨ - دار الفكر)، من طريق زَيْدِ بْنِ الْحُبَابِ، قَالَ:
 حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ
 جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعْتُ عَمْرُو بْنَ الْحَمِقِ
 الْحَزَاعِيَّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: فذكره.

هذا لفظ ابن حبان، والزيادة للحاكم. وقال الحاكم:
 ((صحيح)) ووافقه الذهبي.

قال الشيخ الألباني في ((الصحيحية)) (١١٤):
 ((وقال [هبة الله] الطبري:))

((حديث صحيح على شرط مسلم؛ يَلْزَمُهُ إِخْرَاجُهُ))
قُلْتُ [القائل: الشيخ الألباني]: وهو كما قال، ومن
الغريب: أَنَّ الحَاكِمَ أَخْرَجَهُ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ (٣٤٠/١)،
وقال: ((صحيح)) فقط، ووافقه الذهبي)) اهـ.
قُلْتُ -أنا-: قد أصاب الحاكم والذهبي، وأخطأ
الطبري والألباني؛ فَإِنَّ عَمْرَو بْنَ الْحَمِقِ الْخُزَاعِيَّ -
الصحابي- لَمْ يُخْرِجْ لَهُ مُسَلِّمٌ -ولا البخاري-. نَعَمْ، وَبَقِيَّةُ
رجاله ثقات من رجال مسلم.

والله أعلم.

وله شواهد:

منها: حديث أبي عتبة الخولاني؛ أخرجه أحمد
(١٧٧١٢ - دار الحديث)، وابن أبي عاصم في ((كتاب
السنة)) (٤٠٠)، وحديث عمر الجمعي؛ أخرجه أحمد
(١٧١٥١ - دار الحديث).

شرح الحديث:

قال ابن الأثير في ((النهاية)) (ص. ٦١٦ - دار ابن الجوزي):

((العَسَلُ: طِيبُ الشَّئِءِ مَأْخُودٌ مِنَ العَسَلِ، يقال: عَسَلَ الطَّعَامَ يَعْسِلُهُ: إِذَا جَعَلَ فِيهِ العَسَلَ. شَبَّهَ مَا رَزَقَهُ اللهُ تَعَالَى - مِنَ العَمَلِ الصَّالِحِ الَّذِي طَابَ بِهِ ذِكْرُهُ بَيْنَ قَوْمِهِ -: بِالْعَسَلِ الَّذِي يُجْعَلُ فِي الطَّعَامِ فَيَحْلَوِي (أَي: فَيَحْلُو وَيَحْسُنُ) بِهِ وَيَطِيبُ)) اهـ.